



**EFEKTIFITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK
TEKNIK MODELLING SIMBOLIK UNTUK MENGATASI
PERILAKU DISIPLIN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2
TAYU KABUPATEN PATI TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

**Disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling**

oleh
Sri Mega Heryaningsih
1301414036

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul "Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Modeling Simbolik untuk Mengatasi Perilaku Disiplin Siswa SMP N 2 Tayu Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2018/2019" ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

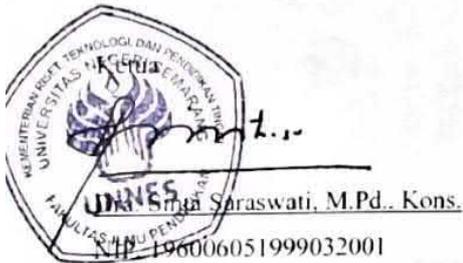
Semarang, 13 Februari 2019



Sri Mega Heryaningsih
NIM. 1301414036

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul judul “Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Modeling Simbolik untuk Mengatasi Perilaku Disiplin Siswa SMP Negeri 2 Tayu Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2018/2019” Disusun oleh Sri Mega Heryaningsih dengan NIM 1301414036. Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, 13 Februari 2019.



PANITIA :

Sekretaris

Drs. Suharso, M.Pd., Kons.
NIP. 196202201987101001

Penguji I

Drs. Heru Mugiarto, M.Pd., Kons.
NIP. 196106021984031002

Penguji II

Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons.
NIP. 196006051999032001

Penguji III

Prof. Mungin Eddy W, M.Pd., Kons.
NIP. 195211201977031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Jika anda tidak bisa disiplin, maka anda akan membawa ketidak teraturan dalam hidup anda karena anda mungkin telah tahu caranya, tapi jika anda tidak bisa disiplin menerapkan caranya, maka cara tersebut tidak akan ada gunanya.

(Sri Mega Heryaniningsih)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya
persembahkan untuk
Almamater Jurusan
Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul judul “Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Modelling Simbolik untuk Mengatasi Perilaku Disiplin Siswa SMP N 2 Tayu Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2018/2019”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan efektifitas konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik dalam mengatasi perilaku disiplin siswa.

Terimakasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing saya, yaitu Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan serta motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kerjasama dan dukungan berbagai pihak. Atas kerjasama dan dukungan yang diberikan, saya juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang,
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M. Pd., Kons, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk penelitian serta dukungan dalam penyelesaian skripsi,
4. Tim dosen penguji skripsi yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi dan memberikan masukan untuk perbaikan skripsi ini,
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis,
6. Guru BK di SMP N 2 Tayu yang selalu membantu selama proses penelitian berlangsung,

7. Kedua orang tua saya Bapak Kus Hery Tri Santoso dan Ibu Sri Muryani, Kemudian adik saya Sri Chandra Saharani Pramudya Jati Ningsih yang tiada henti-hentinya memberikan doa dan dukungannya,
8. Teruntuk Wawan Abidin yang selalu menemani, mendukung serta menyemangati selama penyusunan skripsi.
9. Sahabat-sahabatku, Anna, Ika, Wida, Merita, Lina, Wati, Shinta teman-teman yang selalu menghibur dan memberikan semangat.
10. Teman-teman jurusan Bimbingan dan Konseling yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah membantu penyusunan skripsi ini,
11. Seluruh siswa di SMP N 2 Tayu yang telah berpartisipasi.

Penulis telah berusaha dan bersungguh-sungguh dalam penyusunan skripsi ini, dengan harapan dapat tersusun dan tersaji dengan baik. Apabila masih terdapat banyak kekurangan hal ini semata karena keterbatasan penulis. Akhirnya penulis berharap hasil penelitian dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya. Aamiin.

Semarang,13 Februari 2019

Penulis

ABSTRAK

Heryaningsih, Sri Mega. 2019. *Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Modelling Simbolik untuk Mengatasi Perilaku Disiplin Siswa SMP N 2 Tayu Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2018/2019 Skripsi.* Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons.

Kata Kunci : konseling kelompok, perilaku disiplin, teknik modeling simbolik

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena rendahnya perilaku disiplin siswa di SMP Negeri 2 Tayu. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku disiplin pada siswa dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok teknik modeling simbolik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan efektifitas konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik dalam mengatasi perilaku disiplin siswa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan desain *one-group pretest-posttest*. Sampel yang digunakan berjumlah 9 dari 37 siswa yang mengikuti *pretest*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *sampling purposive*. Alat pengumpul data yang digunakan yaitu skala perilaku disiplin dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif persentase dan *uji Wilcoxon*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku disiplin sebelum dan sesudah diberikan *treatment* berupa layanan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik mengalami peningkatan rata-rata sebesar 14,95% dari hasil awal saat *pretest* sebesar 50,83% menjadi 65,78% saat *posttest*. Selain itu, diperoleh data dari hasil *uji Wilcoxon* yaitu nilai $\text{Asymp.sig } 0.008 < 0,05$ maka hipotesis penelitian diterima. Dapat ditarik simpulan bahwa konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik terbukti efektif untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa di SMP Negeri 2 Tayu.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Sistematika Skripsi	12
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka	14
2.2 Perilaku Disiplin	16
2.2.1 Pengertian perilaku disiplin	16
2.2.2 Tujuan Perilaku Disiplin	18
2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Disiplin	18
2.2.4 Upaya Meningkatkan Perilaku Disiplin.....	19
2.2.5 Karakteristik Perilaku Disiplin.....	20
2.2.6 Macam-Macam Perilaku Disiplin.....	21

2.2.7	Unsur-Unsur Disiplin	23
2.3	Konseling Kelompok	24
2.3.1	Pengertian Konseling Kelompok	24
2.3.2	Tujuan Konseling Kelompok	25
2.3.3	Asas-asas Konseling Kelompok	27
2.3.4	Dinamika Kelompok	28
2.3.5	Tahap-tahap Konseling Kelompok	31
2.3.6	Pemimpin Kelompok	36
2.3.7	Kekuatan dan Keterbatasan Konseling Kelompok.....	44
2.4	Teknik Modeling Simbolik	46
2.4.1	Pengertian	46
2.4.2	Tujuan	48
2.4.3	Manfaat.....	48
2.4.4	Jenis-jenis.....	49
2.4.5	Hal-Hal yang Penting dalam Penerapan.....	50
2.4.6	Prinsip	51
2.4.7	Tahap-tahap	52
2.5	Kerangka Berpikir	54
2.6	Hipotesis	58

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian dan Desain Penelitian	60
3.1.1	Jenis Penelitian	60
3.1.2	Desain Penelitian	61
3.2	Variabel Penelitian	65
3.2.1	Identifikasi Variabel Penelitian	66
3.2.2	Hubungan Antar Variabel	66
3.2.3	Definisi Operasional Variabel	67
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian	70
3.3.1	Populasi Penelitian	70

3.3.2 Sampel Penelitian	70
3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data	72
3.4.1 Metode Pengumpulan Data	72
3.4.2 Alat Pengumpulan Data	73
3.4.3 Penyusunan Instrumen	74
1.5 Validitas dan Reliabilitas Instrumen	76
1.5.1 Validitas Instrumen	76
1.5.2 Reliabilitas Instrumen	78
1.6 Teknik Analisis Data	79
1.6.1 Analisis Deskriptif Persentase	79
1.6.2 Uji Wilcoxon	80

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	82
4.1.1 Perilaku Disiplin Siswa di SMP Negeri 2 Tayu Sebelum diberikan Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolik.....	82
4.1.2 Perilaku Disiplin Siswa di SMP Negeri 2 Tayu Sesudah Diberikan Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolik.....	85
4.1.3 Perbandingan Perilaku Disiplin Siswa di SMP Negeri 2 Tayu antara Sebelum dan Sesudah diberikan Konseling Kelompok dengan Teknik modeling simbolik	86
4.1.4 Hasil <i>Uji Wilcoxon</i>	88
4.1.5 Hasil Pengamatan Selama Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan teknik Modeling Simbolik	90
4.1.6 Perilaku disiplin siswa di SMP Negeri 2 Tayu Dapat Ditingkatkan Melalui Konseling Kelompok dengan Teknik modeling simbolik.....	97
4.2 Pembahasan	98

BAB 5 PENUTUP

5.1 Simpulan	106
5.2 Saran	107

DAFTAR PUSTAKA	108
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	111
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Rancangan Perlakuan (<i>Treatment</i>)	65
3.2 Kategori Jawaban dan Penskoran Skala perilaku Displin	74
3.3 Kisi-kisi Skala Perilaku disiplin	75
3.4 Kriteria Penilaian Tingkat perilaku disiplin	80
4.1 Hasil <i>Pre-test</i> keseluruhan	83
4.2 Hasil <i>Pre-test</i> Siswa yang Terpilih Menjadi Anggota Kelompok....	84
4.3 Hasil <i>Post-Test</i> Anggota Kelompok	85
4.4 Hasil Perbandingan <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Layanan Konseling Kelompok dengan teknik Modeling Simbolik	86
4.5 Hasil <i>Uji Wilcoxon</i>	89
4.6 <i>Test Statistics</i>	90
4.7 Hasil Pengamatan Selama Proses Konseling Kelompok	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir Penelitian	58
3.1 Desain Penelitian	62
3.2 <i>One-Group Pretest-Posttest</i>	65
3.3 Hubungan Antar Variabel	67
3.4 Langkah Dasar Penyusunan Instrumen	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Kisi-Kisi Sederhana Pedoman Wawancara	112
2 Panduan Observasi dan Wawancara	113
3 Hasil Wawancara	114
4 Kisi-Kisi Skala Perilaku Disiplin Sebelum Uji Coba	117
5 Skala Perilaku Disiplin Sebelum Uji Coba	119
6 Kisi-Kisi Skala Perilaku Disiplin Setelah Uji Coba	126
7 Skala Perilaku Disiplin Sesudah Uji Coba	130
8 Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Disiplin	137
9 Hasil Uji Reliabilitas	139
10 Hasil <i>Uji Wilcoxon</i>	140
11 Rencana Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok	141
12 Kisi-Kisi Penilaian Proses	189
13 Penilaian Proses	191
14 Petunjuk Penilaian Proses Per-Individu	199
15 Penilaian Proses Perindividu	201
16 Tabulasi Data Hasil <i>Pre-Test</i>	209
17 Tabulasi Data Hasil <i>Pos-Tets</i>	210
18 Tabel Perbandingan Hasil <i>Pre-Test</i> Dan <i>Post-Test</i>	212
19 Grafik Peningkatan Hasil <i>Pre-Test</i> Ke <i>Post-Test</i>	213
20 Jadwal Pelaksanaan Konseling Kelompok	214
21 Dokumentasi Penelitian	216
22 Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian	218

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan diperlukan untuk meningkatkan harkat, martabat dan kesejahteraan manusia, sekolah merupakan bagian dari pendidikan. Di sekolah inilah pendidikan diajarkan, selain pendidikan dalam ilmu pengetahuan, penanaman karakter juga merupakan hal penting dalam sebuah pendidikan di sekolah. Mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia maka pendidikan harus diprioritaskan dengan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan.

Menurut Undang- Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya, dan setiap siswa juga dituntut supaya bisa berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang ada di sekolah. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut dengan disiplin siswa.

Sedangkan peraturan, tata tertib dan berbagai ketentuan lainnya yang bertujuan mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah.

Kata disiplin berasal dari bahasa latin *disibel* yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi *discipline* yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Sejalan dengan hal tersebut Rahman 2011: 64 (dalam pratiwi) mengungkapkan bahwa “disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline* yang mengandung beberapa arti. Diantaranya adalah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku.

Pengertian Disiplin dalam kamus Bimbingan dan konseling yang ditulis oleh Thantawy R (dalam Roshita, 2014:46), Disiplin lebih ditekankan pada siswa di sekolah melalui ketaatan atau kepatuhan siswa kepada peraturan / tata tertib di sekolah. Prijodarminto 1994:23 (dalam Pratiwi, 438) mengartikan kedisiplinan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban, karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Selain itu, menurut Hurlock 1999: 82 (dalam Uddin, 2016) disiplin yaitu suatu cara masyarakat untuk mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok. Tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku yang sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang

ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasinya. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dari aturan dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku yang sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Menurut Prijodarminto (1994: 86) mengemukakan bahwa terdapat tiga karakteristik kedisiplinan yang baik, yaitu : (1) Memiliki nilai-nilai ketaatan yang berarti individu memiliki kepatuhan terhadap peraturan yang ada di lingkungannya, (2) Memiliki nilai-nilai keteraturan yang berarti individu mempunyai kebiasaan melakukan kegiatan dengan teratur dan tersusun rapi.,(3) Memiliki pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma kriteria dan standar yang berlaku di masyarakat.

SMP N 2 Tayu adalah salah satu sekolah di kabupaten Pati yang menerapkan disiplin bagi siswanya. Siswa harus mematuhi segala peraturan yang ada di sekolah. Usia siswa yang masih remaja cenderung memiliki tingkat emosi yang masih labil, mereka belum paham akan keadaan diri mereka sendiri dan lingkungan sekolah sehingga sering kali mereka melanggar peraturan sekolah dengan tidak berperilaku disiplin. khususnya dari tiga tingkatan kelas yang ada yaitu kelas delapan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru BK yang dilakukan peneliti di SMP N 2 Tayu di temukan siswa kelas delapan yang berperilaku tidak disiplin diantaranya tidak memakai atribut sekolah lengkap, sering membolos sekolah, terlambat datang ke sekolah, saat guru menjelaskan ngobrol sendiri tidak mendengarkan penjelasan dari Guru, ketika jam pelajaran kosong ribut dan ramai. Sesuai dengan hasil Dokumentasi 20 siswa datang

terlambat dimana 50% siswa adalah siswa kelas VIII, 15 siswa tidak memakai atribut lengkap, 10 siswa laki-laki berambut panjang dan tidak rapi, 3 kelas yang ramai ketika jam pelajaran kosong.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan Roshita SMP 2 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah memperoleh hasil bahwa siswa kelas VIIIB yang tidak disiplin berpakaian sebanyak 26%, artinya terdapat 17 siswa yang disiplin berpakaian baik, sedangkan 6 siswa masih rendah disiplin berpakaian. Hasil angket siswa tentang disiplin berpakaian kelas VIIIB juga menunjukkan terdapat 8 siswa dari 23 siswa yang mempunyai disiplin berpakaian yang rendah dengan skor rata-rata dibawah 3,0. SMA 1 Gebog Kudus bulan Agustus September 2017 diperoleh data bahwa sebagian kecil siswa kelas X 20% nya mempunyai kebiasaan siswa terlambat masuk sekolah.

Menurut Widodo 2010 (dalam Pratiwi) bentuk perilaku tidak disiplin siswa antara lain, perilaku membolos, terlambat masuk sekolah, rebut di kelas, mengobrol saat guru sedang menjelaskan pelajaran, tidak mengenakan atribut sekolah secara lengkap, dan menyontek. Permasalahan dalam disiplin merupakan suatu gejala yang dialami hampir semua siswa.

Menurut pendapat Stern (dalam sugai, G., & Horner R. 2002) faktor yang mempengaruhi kedisiplinan salah satunya adalah faktor dari luar yaitu lingkungan, dimana faktor lingkungan terutama dukungan sosial dapat mempengaruhi seseorang untuk bersikap disiplin. Selain itu faktor nilai dan norma dalam keluarga, dimana norma atau nilai tersebut diperoleh dari pola asuh orang tua dalam membimbing anaknya, macam-macam aturan dan norma wajib

dan harus dipatuhi demi kebaikan dan masa depan anaknya. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan individu, di dalam keluarga ikatan batin antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain mulai terbentuk. Keluarga dapat dijadikan tempat mengeluh dan bercerita jika ada masalah yang dihadapi individu dalam kehidupannya. Selanjutnya, keluarga akan membantu mengurangi ketegangan akibat masalah yang dihadapi dengan memberikan bantuan emosional dan membantu menyelesaikan masalah bahkan masyarakat sangat berpengaruh besar dalam pendidikan disiplin anak, dimana anak tinggal

Evira 2008 (dalam Pratiwi, 2013:439) faktor-faktor penyebab terjadinya disiplin di sekolah adalah kurangnya kesadaran, faktor dari dalam diri sendiri, faktor kebiasaan, desakan keadaan, pengaruh orang lain, sanksi yang kurang tegas, ada kesempatan untuk melakukan pelanggaran. Apabila hal tersebut dibiarkan maka akan menimbulkan masalah Akibat yang ditimbulkan apabila individu tidak memiliki perilaku disiplin, menurut Pratiwi (2014: 3) yaitu Perilaku tidak disiplin belajar pada siswa apabila dibiarkan akan membawa dampak yang kurang menguntungkan terhadap prestasi belajar maupun sikap mental para siswa.

Menurut Pratiwi (2013:439) Perilaku siswa dalam melanggar tata tertib sekolah ini memiliki dampak yang buruk bagi siswa, ketinggalan pelajaran, nilai akademik rendah. Siswa yang berperilaku tidak disiplin jika dibiarkan maka bisa menghambat proses pembelajaran, siswa yang tidak menyadari pentingnya disiplin maka akan menganggap belajar merupakan hal yang tidak perlu, dengan berperilaku tidak disiplin ini akan menyebabkan siswa tidak bisa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, kegiatan dan proses pendidikan

akan terganggu karena siswa yang mempunyai tingkat disiplin yang rendah cenderung senang memberontak, sering membuat masalah, mempengaruhi teman berbuat tidak baik, dan malas belajar, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran sehingga siswa terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya serta terhambat mencapai kesuksesan dalam belajar dan masa depannya.

Disiplin sangat penting khususnya bagi perkembangan siswa dan diperlukan supaya mereka dapat belajar dan berperilaku dengan cara yang dapat diterima lingkungan dimana ia berada. Dengan berdisiplin, rasa malas, tidak teratur dan menentang akan dapat diatasi, sehingga siswa menyadari bahwa dengan disiplin akan mempermudah kelancaran proses pendidikan, dan suasana belajar yang kondusif, serta mereka akan menunjukkan perilaku disiplin yang tinggi dalam dirinya. Pelaksanaan pendidikan di sekolah untuk bisa berproses pada perkembangan siswa yang bermutu, dibutuhkan perilaku disiplin dari peserta didik. Dengan fenomena tersebut perlu adanya solusi yang dapat dilakukan sebagai penyelesaian. Karena kalau dibiarkan akan berdampak pada perkembangan siswa sendiri dan mengganggu proses belajar. Dalam hal ini peneliti menggunakan layanan konseling kelompok teknik modeling simbolik untuk mempengaruhi kedisiplinan siswa. Alasan pemilihan layanan konseling kelompok asumsi ini menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini, sebab layanan konseling kelompok lebih memberikan ruang kepada individu dalam mengambil keputusan bukan karena dipaksa oleh orang lain akan tetapi keputusan untuk merubah tingkah laku adalah keputusan yang diambil oleh individu karena

didukung oleh kesadaran yang tinggi yang pada akhirnya menciptakan perubahan tingkah laku siswa. Alasan penggunaan konseling kelompok untuk mengurangi tingkat pelanggaran siswa terhadap tata tertib sekolah yaitu karena fungsi dari konseling kelompok itu sendiri adalah kuratif atau penyembuhan sehingga diharapkan siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan terhadap tata tertib rendah mampu untuk berubah dan termotivasi untuk lebih mematuhi tata tertib sekolah sehingga dapat merubah perilakunya sendiri menjadi lebih disiplin.

Menurut Kurnanto Edi 2013:7-8 (dalam megantari et al.,2014) konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri. Jadi dapat dipahami bahwa layanan konseling kelompok merupakan sebuah layanan bimbingan dan konseling yang berupaya memberikan bantuan kepada siswa agar mampu menyusun rencana dan keputusan yang tepat dalam suasana kelompok, sehingga nantinya dapat berguna untuk menunjang aktivitas dalam kehidupannya. Gadza serta Shertzer dan Stone (dalam Winkel, 2012:590) mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.

Menurut Wibowo, 2005:20 Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari

masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

Di SMP N 2 Tayu, Layanan konseling kelompok belum dilaksanakan secara maksimal. Dalam menanggapi permasalahan tidak disiplinnya siswa pihak SMP N 2 Tayu dengan memanggil siswa datang ke ruang BK, yang membuat siswa merasa bosan. Upaya peneliti dalam bimbingan dan konseling yaitu melalui layanan konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa, dengan menggunakan cara dan prasarana seperti penggunaan media, metode dan tempat pelaksanaan yang disesuaikan untuk menunjang keberhasilan layanan, sehingga pelaksanaan layanan konseling kelompok bisa optimal dan siswa meningkat perilaku disiplinnya.

Perilaku disiplin sangat dibutuhkan dalam pembinaan perkembangan siswa untuk belajar memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, pemberian layanan konseling kelompok dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa sangat penting, dengan disiplin yang tinggi cenderung lebih mampu memperoleh hasil belajar yang baik, siswa akan terdorong untuk melakukan suatu perbuatan yang sesuai norma-norma dan peraturan yang berlaku dan akan mengarahkan diri bagi kehidupan di masa depan, jadi perilaku disiplin akan menyatu dengan seluruh aspek kepribadian seseorang.

Untuk menumbuhkan disiplin diri dalam diri siswa dibutuhkan latihan mengendalikan diri yaitu latihan mengontrol perasaan, keinginan, khayalan dan pikiran sendiri, mengendalikan emosi ketika situasi memancing kemarahan siswa. Disiplin diri yang dimiliki pada diri siswa maka dapat membantu siswa dalam

menjalankan tugas ataupun kegiatan secara teratur sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sehingga kegiatannya menjadi lebih terarah terutama pada kegiatan di dalam kelas. Maka teknik atau strategi yang berfungsi untuk mengubah perilaku adalah dengan menggunakan pendekatan behavior dengan teknik modeling simbolik. Menurut Bandura (dalam Corey, 2010 : 221) teknik modeling merupakan observasi permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku, kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak. menurut Ratna (2012:39) tujuan teknik modeling adalah, (1) Membantu konseli untuk merespon hal-hal yang baru, (2) Mengurangi respon-respin yang tidak sesuai, (3) Untuk perolehan tingkah laku sosial yang lebih adaptif. Menurut Green et al., 2013 (dalam Erford 2016:348) *Symbolic modeling* membantu untuk masalah-masalah yang kognitif. Video modeling dan video *self modeling* telah digunakan dengan sukses dengan individu-individu yang memiliki disabilitas perkembangan dan masalah-masalah yang mengarah ke luar diri seperti perilaku yang salah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ita Roshita (2014) dengan judul meningkatkan kedisiplinan siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling. Hasil penelitian mengatakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dapat meningkatkan disiplin berpakaian siswa. Dari penelitian siklus 1, terdapat 3 siswa yang rendah disiplin berpakaian, 3 siswa yang sedang dan 0 siswa yang tinggi serta memperoleh rata-rata 2,8. Dari hasil pengamatan ini masih belum meningkatkan disiplin siswa secara signifikan. Maka pada pelaksanaan siklus II diadakan beberapa perubahan yaitu siswa yang disiplin berpakaian

rendah menjadi 0 siswa, yang sedang menjadi 4 siswa dan yang tinggi menjadi 2 siswa serta memperoleh rata-rata 3,6.

Reisman dan Payne (E.Mulyasa,2003) mengemukakan strategi umum merancang disiplin siswa, yaitu: Pengelolaan diri, Keterampilanberkomunikasi, Klarifikasi nilai, Analisis transaksional, Terapi realitas, Disiplin yang terintegrasi,Modifikasi perilaku. Dari pendapat tersebut bisa dikatakan bahwa modifikasi perilaku bisa digunakan untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa dengan format konseling kelompok. Penggunaan teknik ini diharapkan agar konseli (siswa) dapat mengatur, memantau dan mengevaluasi dirinya sendiri untuk mendapatkan perubahan kebiasaanyang dikehendaki.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul “Efektifitas Layanan konseling Kelompok teknik modeling simbolik untuk Mengatasi Perilaku Disiplin Siswa di SMP N 2 Tayu Kabupaten Pati”.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana perilaku disiplin siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok teknik modelling simbolik di SMP N 2 Tayu Kabupaten Pati ?
- 1.2.2 Bagaimana perilaku disiplin siswa setelah mengikuti layanan konseling kelompok teknik modelling simbolik di SMP N 2 Tayu Kabupaten Pati ?
- 1.2.3 Apakah layanan konseling kelompok teknik modelling simbolik efektif untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa di SMP N 2 Tayu Kabupaten Pati ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Perilaku disiplin di SMP N 2 Tayu Kabupaten Pati sebelum diberikan layanan konseling kelompok teknik modeling simbolik
- 1.3.2 Perilaku disiplin di SMP N 2 Tayu Kabupaten Pati sesudah diberikan layanan konseling kelompok teknik modeling simbolik
- 1.3.3 Efektifitas konseling kelompok teknik modeling simbolik untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa di SMP N 2 Tayu Kabupaten Pati

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat dipakai sebagai bahan kajian dan menambah wawasan baru bagi para peneliti dan praktisi dalam bidang bimbingan dan konseling.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru BK/ Konselor Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dan pertimbangan untuk dapat memberikan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa.

1.4.2.2 Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah sebagai pengelola dan penyelenggara pendidikan, sekaligus sebagai salah satu bahan telaah untuk dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling terbaik bagi siswanya, serta siswa dapat meningkatkan karakternya melalui proses belajar

1.4.2.3 Bagi siswa

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan agar bisa berperilaku disiplin dengan baik.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dalam penyusunan skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1.5.1 Bagian Awal

Skripsi Bagian awal skripsi terdiri atas halaman judul, lembar pengesahan, pernyataan, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

Bab 1 yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 mengkaji landasan teori yang berisi tentang teori yang melandasi penelitian, terdiri dari; (1) Penelitian terdahulu. (2) Disiplin, yang meliputi: pengertian perilaku disiplin, tujuan perilaku disiplin, faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin, upaya meningkatkan perilaku disiplin, karakteristik perilaku disiplin, macam-maca perilaku disiplin, unsur disiplin. (3) layanan Konseling Kelompok Teknik Modeling Simbolik. Layanan Konseling Kelompok meliputi : pengertian konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, asas konseling kelompok, dinamika kelompok, tahap-tahap konseling kelompok, pemimpin kelompok, kekuatan dan keterbatasan konseling kelompok. Teknik Modeling Simbolik meliputi: pengertian modeling simbolik, tujuan modeling simbolik,

manfaat modeling simbolik, jenis modeling simbolik, hal-hal yang penting dalam penerapan modeling simbolik, prinsip modeling simbolik, tahap-tahap modeling simbolik. (4) Meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib melalui layanan penguasaan konten dengan teknik modelling. (5) Hipotesis.

Bab 3 berisi tentang metodologi penelitian yang terdiri dari (1) jenis dan desain penelitian, (2) variabel penelitian, (3) populasi, sampel, dan teknik sampling (4) instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas instrumen (5) teknik pengumpulan data, dan (6) teknik analisis data.

Bab 4 hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang hasil-hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian.

Bab 5 penutup yang berisi simpulan dan saran.

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir yang terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung dalam penelitian ini.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Penelitian ini membahas tentang efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik terhadap perilaku disiplin siswa. Oleh karena itu, landasan teori yang relevan dalam bab ini meliputi: (1) penelitian terdahulu (kajian pustaka); (2) perilaku disiplin, (3) konseling kelompok (4) teknik modeling simbolik (5) kerangka berpikir, dan (6) hipotesis.

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian ini membahas tentang keefektifan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, dalam kajian pustaka akan membahas penelitian terdahulu terkait dengan hal-hal tersebut.

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi pemula dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lain. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Natalia Devi Sylviana, Muswardi Rosra dan Ranni Rahmayanthi dengan judul penggunaan teknik modeling dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kebiasaan belajar pada siswa. Hasil penelitian yaitu Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji-wilxocon, Z hitung= $-2,398 < Z_{tabel}=11$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, artinya

penggunaan teknik modeling dalam layanan konseling kelompok dapat meningkatkan kebiasaan belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Metro.

Selanjutnya yaitu penelitian Hanif Aftiani dan Titin Indah Pertiwi (2013) yang berjudul penerapan konseling kelompok behavior untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro yang menunjukkan hasil bahwa kedisiplinan siswa dapat ditingkatkan melalui pemberian layanan konseling kelompok secara efektif, Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji tanda terdapat perbedaan skor pelanggaran siswa antara pre-test dan post-test, dimana skor pelanggaran siswa semakin rendah setelah mendapatkan perlakuan. Sesuai dengan hasil analisis data diperoleh jumlah tanda positif = 0 dan jumlah tanda negatif = 8. Dari tabel binominal untuk $N = 8$ dan $X = 0$ diperoleh $p = 0,004$. Harga (0,004) lebih kecil dari (0,05). Maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari penerapan konseling kelompok behavior untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kedungadem.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Diana Rima Rosikha (2013), dengan judul penerapan konseling kelompok behavior untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah kelas XI pemasaran 3 SMK Negeri 4 Surabaya memperoleh hasil analisis dapat diketahui bahwa $n = 7$ dan $x = 0$, dimana n adalah jumlah subjek penelitian dan x adalah jumlah tanda yang paling sedikit. Hal ini dapat dilihat pada tabel binominal dari nilai $p = 0,008$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan strategi behavior dapat meningkatkan disiplin siswa di sekolah yang ditunjukkan adanya perbedaan

skor disiplin siswa yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan. Dengan kata lain penerapan konseling kelompok dengan strategi behavior dapat digunakan untuk meningkatkan disiplin siswa di sekolah. Jadi hipotesis penelitian berbunyi penerapan konseling kelompok behavior untuk meningkatkan disiplin siswa di sekolah kelas XI pemasaran 3 SMK N 4 Surabaya dapat diterima.

2.2 Perilaku Disiplin

Pada sub bab ini, peneliti akan menjabarkan mengenai (1) pengertian perilaku disiplin, (2) tujuan perilaku disiplin, (3) faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin (4) upaya meningkatkan perilaku disiplin (5) karakteristik perilaku disiplin (6) macam-macam perilaku disiplin (7) unsur disiplin

2.2.1 Pengertian Disiplin

Kata disiplin berasal dari bahasa latin *disibel* yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi *discipline* yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Kata disiplin berasal dari bahasa latin *disibel* yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi *discipline* yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Sejalan dengan hal tersebut Rahman 2011: 64 (dalam pratiwi) mengungkapkan bahwa “disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline* yang mengandung beberapa arti. Diantaranya adalah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku.

Pengertian Disiplin dalam kamus Bimbingan dan konseling yang ditulis oleh Thantawy R (dalam Roshita, 2014:46), Disiplin lebih ditekankan pada siswa di sekolah melalui ketaatan atau kepatuhan siswa kepada peraturan / tata tertib di sekolah. Prijodarminto 1994:23 (dalam Pratiwi, 438) mengartikan kedisiplinan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturandan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Selain itu, menurut Hurlock (1999: 82) disiplin yaitu suatu cara masyarakat untuk mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dari aturan dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku yang sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Tu'u (2004:33) mengemukakan bahwa, disiplin sebagai upaya mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, serta pengikatan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.

Beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa disiplin adalah suatu sikap mengikuti dan menaati semua peraturan dengan tertib dan teratur serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan bertanggung jawab.

2.2.2 Tujuan Disiplin

Tujuan disiplin menurut Hurlock (1990), “Tujuan seluruh disiplin adalah untuk membentuk perilaku sedemikian rupa, sehingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan dalam kelompok budaya individu diidentifikasi”. Sedangkan Hutabarat (1995) mengatakan tujuan utama membuat disiplin adalah untuk memberikan pola tingkah laku yang baik dan benar.

2.2.3 Faktor-Faktor Disiplin

Menurut pendapat Stern (dalam Sugai, G., & Horner R. 2002) faktor yang mempengaruhi kedisiplinan salah satunya adalah faktor dari luar yaitu lingkungan, dimana faktor lingkungan terutama dukungan sosial dapat mempengaruhi seseorang untuk bersikap disiplin. Selain itu faktor nilai dan norma dalam keluarga, dimana norma atau nilai tersebut diperoleh dari pola asuh orang tua dalam membimbing anaknya, macam-macam aturan dan norma wajib dan harus dipatuhi demi kebaikan dan masa depan anaknya. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan individu, di dalam keluarga ikatan batin antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain mulai terbentuk. Keluarga dapat dijadikan tempat mengeluh dan bercerita jika ada masalah yang dihadapi individu dalam kehidupannya. Selanjutnya, keluarga akan membantu mengurangi ketegangan akibat masalah yang dihadapi dengan memberikan bantuan emosional dan membantu menyelesaikan masalah bahkan masyarakat sangat berpengaruh besar dalam pendidikan disiplin anak, dimana anak tinggal. Evira 2008 (dalam Pratiwi, 2013:439) faktor-faktor penyebab terjadinya disiplin di sekolah adalah kurangnya kesadaran, faktor dari dalam diri sendiri, faktor

kebiasaan, desakan keadaan, pengaruh orang lain, sanksi yang kurang tegas, ada kesempatan untuk melakukan pelanggaran.

Tu'u (2004: 48-50) menyebutkan bahwa,ada beberapa faktor disiplin, yaitu sebagai berikut:

2.2.3.1 Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya, selain itu kesadaran diri menjadi motif kuat terwujudnya disiplin

2.2.3.2 Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya.

2.2.3.3 Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

2.2.3.4 Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

2.2.3 Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Reisman dan Payne (E. Mulyasa, 2003) mengemukakan strategi umum merancang disiplin siswa yaitu:

- 1) Pengelolaan diri untuk menumbuhkan pengelolaan diri sehingga siswa dapat berperilaku disiplin, guru disarankan untuk bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka
- 2) Keterampilan berkomunikasi, guru terampil berkomunikasi yang efektif sehingga mampu menerima perasaan dan mendorong kepathan siswa.

- 3) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami, guru disarankan dapat menunjukkan secara tepat perilaku yang salah, sehingga membantu siswa alam mengatasinya dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
- 4) Klarifikasi nilai guru membantu siswa dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri
- 5) Analisis transaksional; guru disarankan guru belajar sebagai orang dewasa terutama ketika berhadapan dengan siswa yang menghadapi masalah
- 6) Terapi realitas, sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab.
- 7) Disiplin yang terintegrasi, metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan
- 8) Modifikasi perilaku, perilaku salah disebabkan oleh lingkungan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif
- 9) Tantangan bagi disiplin, guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.

2.2.4 Karakteristik disiplin

Menurut Liang Gie (2000) menyebutkan beberapa ciri siswa yang memiliki disiplin yang baik, sebagai berikut:

- 1) Mencerahkan perhatian penuh saat belajar
- 2) Membaca buku secara tekun
- 3) Mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib
- 4) Mencatat bahan bacaan secara rapi
- 5) Mengelola waktu belajar
- 6) Mengendalikan diri agar dapat melaksanakan semua tugas belajar di sekolah dengan baik.

Menurut Prijodarminto 1994: 86 mengemukakan bahwa terdapat lima karakteristik kedisiplinan yang baik, yaitu :

- 1) Memiliki nilai-nilai ketaatan yang berarti individu memiliki kepatuhan terhadap peraturan yang ada di lingkungannya.
- 2) Memiliki nilai-nilai keteraturan yang berarti individu mempunyai kebiasaan melakukan kegiatan dengan teratur dan tersusun rapi.
- 3) Memiliki pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma kriteria dan standar yang berlaku di masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik disiplin siswa di sekolah adalah siswa yang taat akan peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Keempat karakteristik tersebut berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, yang meliputi waktu masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktivitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktivitas belajar di sekolah

2.2.6 Macam-macam Disiplin

Menurut Hyman dan Snock (dalam Zahrifah,2010) menyebutkan karakteristik disiplin siswa di sekolah, antara lain yaitu:

2.2.6.1 Disiplin berpakaian yaitu; cara berpakaian siswa dapat menggambarkan bagaimana siswa bersikap dan mencerminkan tingkat kerapian serta kemauan siswa dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan yang merupakan salah satu tujuan peningkatan disiplin siswa di sekolah.

2.2.6.2 Disiplin ketepatan waktu yaitu: datang ke sekolah tepat waktu merupakan point pertama yang dapat di lihat bahwa sikap siswa mencerminkan kedisiplinan pada jam masuk sekolah. Masuk sesuai dengan jam yang telah ditentukan oleh pihak sekolah berarti memperlancar kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan sehingga tidak mengganggu aktivitas belajar di sekolah. Selain itu, mengumpulkan tugas tepat waktu juga memperlancar proses pembelajaran di kelas.

2.2.6.3 Disiplin perilaku sosial yaitu; disiplin perilaku sosial digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana disiplin sekolah yang telah diterapkan mampu membawa dampak terhadap perubahan perilaku sosial pada siswa kearah yang lebih baik. Disiplin perilaku sosial lebih dominan dibandingkan dengan disiplin sekolah yang lainnya, karena baik buruknya perilaku siswa menjadi tolok ukur utama keberhasilan peningkatan disiplin siswa di sekolah. Selain itu, disiplin berpakaian, disiplin ketepatan waktu dan disiplin dalam etika belajar tidak dapat dilepas dari pengaruh perilaku sosial pada siswa.

2.2.6.4 Disiplin dalam etika belajar yaitu; kegiatan belajar mengajar memerlukan kedisiplinan dalam etika belajar karena berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Etika belajar yang

dimaksud yaitu tata krama di dalam kelas saat berlangsungnya aktivitas belajar mengajar sesuai dengan nilai-nilai dasar di sekolah.

2.2.7 Unsur-unsur Disiplin

Menurut Hurlock (1969:84-91) ada beberapa unsur disiplin yaitu sebagai berikut:

2.2.7.1 Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk perilaku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh guru dan sebagainya, tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui bersama dalam kelompok, rumah, sekolah dalam situasi tertentu.

2.2.7.2 Hukuman. Hukuman menurut para ahli pendidikan dipandang mempunyai tiga peranan penting dalam membantu anak menjadi insan bermoral, fungsinya yaitu:

2.2.7.2.1 Fungsi pertama adalah menghargai, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat

2.2.7.2.2 Hukuman mempunyai fungsi mendidik, yaitu menyadarkan anak bahwa setiap perbuatan itu mempunyai konsekuensi. Hukuman mempunyai fungsi memberi motivasi anak untuk menghindari kesalahan.

2.2.7.2.3 Penghargaan. Penghargaan yang diberikan orang tua kepada anak-anak sebenarnya tidak perlu selalu berupa materi, tetapi dapat juga berupa kata-kata, pujian, senyuman.

2.2.7.2.4 Konsisten. Konsisten berarti keseragaman atau tingkat kestabilan, konsisten harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsisten

dalam peraturan, hukuman dan juga penghargaan, supaya anak tidak bingung, kalau tidak konsisten anak tidak dapat tahu mana yang baik dan benar (boleh dilakukan) dan mana yang salah (tidak boleh dilakukan).

2.3 Konseling Kelompok

Pada sub bab ini, peneliti akan menjabarkan mengenai (1) pengertian konseling kelompok, (2) tujuan konseling kelompok, (3) asas konseling kelompok, (4) dinamika kelompok (5) tahap-tahap konseling kelompok (6) pemimpin kelompok (7) kekuatan dan keterbatasan konseling kelompok

2.3.1 Pengertian Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2004) layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal dua orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2003) konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (bidang

bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir). Menurut Winkel (2007) konseling kelompok adalah suatu proses antarpribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Menurut Gazda, 1989(dalam Romlah,2001) konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis yang memusatkan diri pada pikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi seperti sikap permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling pengertian, saling menerima dan membantu.

Dari uraian-uraian yang disampaikan beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya konseling kelompok merupakan salah satu layanan konseling yang di selenggarakan dalam suasana kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok, serta terdapat hubungan konseling yang hangat, terbuka, permisif dan penuh keakraban. Hal ini merupakan upaya individu untuk membantu individu agar dapat menjalani perkembangannya dengan lebih lancar, upaya itu bersifat preventif dan perbaikan. Sebab, pada konseling kelompok juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

2.3.2 Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok menurut Prayitno (2004: 2-3) terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum konseling kelompok yaitu mengembangkan kemampuan sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering

terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan konseling kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara.

Sedangkan tujuan khusus layanan konseling kelompok yaitu konseling kelompok membahas masalah pribadi yang sangat mengganggu anggota kelompok untuk dibantu penyelesaiannya. Masalah-masalah yang dibahas dalam konseling kelompok seputar masalah pendidikan, pekerjaan, sosial, dan pribadi. Selain itu untuk pengembangan pribadi dari anggota kelompok sendiri seperti perasaan, persepsi dan sikap dan bersosialisasi.

Menurut Dewa Ketut Sukardi, (2002:49). Tujuan konseling kelompok meliputi:

- 1) Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak
- 2) Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya
- 3) Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok
- 4) Mengentaskan permasalahan – permasalahan kelompok.

Menurut Wibowo (2005: 35) tujuan konseling kelompok terkait langsung dengan sejumlah kemampuan yang dikembangkan, yaitu: (a) pemahaman tentang diri sendiri yang mendorong penerimaan diri dan perasaan diri berharga; (b) hubungan sosial, khususnya hubungan antar pribadi serta menjadi efektif untuk situasi-situasi sosial; (c) pengambilan keputusan dan pengarahan diri; (d) sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain dan empati; (e) perumusan komitmen dan upaya mewujudkannya.

2.3.3 Asas Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan ataupun asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, asas-asas tersebut yaitu:

2.3.3.1 Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok dan tidak layak diketahui oleh orang lain selain orang-orang yang mengikuti kegiatan konseling kelompok .

2.3.3.2 Asas Kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, tanpa paksaan. Hal ini mengandung pengertian bahwa konseli menyampaikan masalahnya tidak dengan terpaksa ataupun ragu-ragu. Begitupun dengan konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling tidak sedikitpun terpaksa dan merasa terbebani. Anggota kelompok secara suka dan rela tanpa ada perasaan terpaksa, dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok dan mau menyampaikan pendapatnya secara terbuka dan bagi anggota kelompok yang dibahas permasalahannya, dapat sukarela untuk dibahas bersama.

2.3.3.3 Asas keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran dari anggota. .

2.3.3.4 Asas Kegiatan

Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan– tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah

2.3.3.5 Asas Kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilangkannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut. Asas ini diterapkan terhadap isi dan proses layanan, yang meliputi seluruh isi layanan, prosedur, teknik dan peralatan yang dipakai.

2.3.3.6 Asas Kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami yang mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang membutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil.

2.3.4 Dinamika Kelompok

Menurut Prayitno (2004) dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua factor yang ada dalam kelompok artinya merupakan pengerah secara serentak semua factor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu, dengan demikian dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi kelompok. Menurut Wibowo (2005:61) dinamika kelompok adalah studi yang

menggambarkan berbagai kekuatan yang menentukan perilaku anggota dan perilaku kelompok yang menyebabkan terjadinya gerak perubahan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Jadi dinamika kelompok merupakan interaksi dan interdependensi antar anggota kelompok yang satu dengan yang lain kekuatan-kekuatan sosial yang membentuk sinergi dari semua faktor yang ada di dalam kelompok yang menyebabkan adanya suatu gerak perubahan dan umpan balik antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan.

Fungsi Dinamika Kelompok

2.3.4.1 Membentuk kerjasama saling menguntungkan dalam mengatasi persoalan hidup.

2.3.4.2 Memudahkan segala pekerjaan.

2.3.4.3 Mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan pemecahan masalah dan mengurangi beban pekerjaan yang terlalu besar sehingga selesai lebih efektif, cepat dan efisien.

2.3.4.4 Menciptakan iklim demokratis dalam kehidupan masyarakat

2.3.4.5 Dalam dinamika kelompok untuk mengetahui fungsinya perlu di mengerti pulatanda-tanda Dinamika kelompok sudah terbentuk

Menurut Wibowo (2005:63) konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai upaya untuk membimbing anggota kelompok untuk mencapai tujuan. Media dinamika kelompok ini, unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup adalah kelompok yang memiliki ciri-ciri dinamis, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan.

Menurut Glading (dalam Wibowo,2005:62) dinamika kelompok dapat digambarkan dengan kekuatan-kekuatan yang muncul dalam suatu kelompok. Kekuatan-kekuatan itu bias tampak jelas atau mungkin tersembunyi seperti bagaimana para anggota kelompok merasakan diri mereka sendiri, saling merasakan satu sama lain, dan merasakan pemimpin kelompok mereka, bagaimana mereka berbicara satu sama lain, dan bagaimana pemimpin kelompok mereaksi para anggota.

Selanjutnya menurut Wibowo (2005 : 69) dinamika kelompok benar-benar terwujud dalam kelompok dapat dilihat dari :

- 1) anggota kelompok dapat membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok
- 2) anggota kelompok mampu mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok
- 3) anggota kelompok dapat membantu tercapainya tujuan bersama,
- 4) anggota kelompok dapat mematuhi aturan kelompok dengan baik,
- 5) anggota kelompok benar-benar aktif dalam seluruh kegiatan kelompok
- 6) anggota kelompok dapat berkomunikasi secara terbuka
- 7) anggota kelompok dapat membantu orang lain
- 8) anggota kelompok dapat member kesempatan kepada anggota lain untuk menjalankan perannya
- 9) anggota kelompok dapat menyadari pentingnya kegiatan kelompok.

2.3.5 Tahap-tahap Konseling Kelompok

Menurut Wibowo (2005: 32) pada konseling kelompok konseli adalah orang-orang yang pada dasarnya tergolong normal, memiliki kepedulian beragam, menghadapi berbagai masalah yang tidak memerlukan perubahan dalam struktur kepribadian untuk diatasi. Gazda dalam (Wibowo, 2005: 32) menyatakan bahwa konseling kelompok berorientasi pada pengembangan individu, pencegahan dan pengentasan masalah. Tahap-tahap konseling kelompok menurut Wibowo (2005: 86-103) yaitu sebagai berikut:

2.3.5.1 Tahap Permulaan (*Beginning Stage*)

Pada tahap permulaan ini konselor bertugas mempersiapkan terbentuknya kelompok, konselor berupaya menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok yang meliputi pemberian penjelasan tentang adanya layanan konseling kelompok bagi para siswa, penjelasan pengertian, tujuan dan kegunaan konseling kelompok, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan, serta kemungkinan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggaraan konseling kelompok.

Setelah pembentukan kelompok, dan pada pertemuan pertama pemimpin kelompok perlu melakukan langkah-langkah berikutnya, yaitu: perkenalan, pelibatan diri, penentuan agenda, norma kelompok, penggalian ide dan perasaan. Peran konselor pada tahap ini benar-benar aktif, konselor pada tahap ini perlu melakukan (1) penjelasan tentang tujuan kegiatan, (2) penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota, (3) penumbuhan sikap saling mempercayai dan saling menerima, dan (4) pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

Dalam tahap permulaan ini, setelah pembentukan kelompok dilakukan maka pemimpin kelompok memulai pertemuan pertama atau yang disebut peran serta (Wibowo, 2005: 88-90). Langkah-langkah yang dilakukan oleh pemimpin kelompok yaitu:

2.3.5.1.1 Perkenalan

Pemimpin kelompok memperkenalkan dirinya dan memperkenalkan tiap anggota kelompok. Jika masing-masing anggota sudah saling mengenal, maka pemimpin kelompok perlu meningkatkan kualitas hubungan antar anggota kelompok, sehingga terbentuk sikap saling percaya, saling menghargai, saling menghormati, saling mengerti, dan terbentuk kebersamaan di dalam kelompok.

2.3.5.1.2 Pelibatan diri

Pada tahap ini, konselor menjelaskan pengertian dan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok dan menjelaskan cara-cara yang akan dilalui di dalam mencapai tujuan tersebut. Konselor berusaha memunculkan dirinya sebagai orang yang benar-benar bisa dan bersedia membantu para anggota kelompok dalam mencapai tujuan mereka. Konselor merangsang dan memantapkan keterlibatan anggota kelompok dalam suasana kelompok yang diinginkan, dan juga membangkitkan minat-minat dan kebutuhan serta rasa berkepentingan para anggota dalam mengikuti kegiatan kelompok.

2.3.5.1.3 Agenda

Pada tahap ini konselor membuka kesempatan bagi anggota kelompok untuk menentukan agenda. Agenda adalah tujuan yang akan dicapai dalam kelompok tersebut. Agenda ini berkaitan dengan ketidakpuasan atau masalah yang

selama ini dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Yang paling efektif yaitu dengan mengemukakan ketidakpuasan atau masalah dalam perilaku nyata dan perubahan nyata yang ingin dicapai setelah kelompok berakhir.

2.3.5.1.4 Norma kelompok

Apabila masing-masing anggota telah mempunyai agenda, maka perlu dibahas tentang norma kelompok. Hal yang sangat penting untuk disampaikan dalam hal ini yaitu berkaitan dengan kerahasiaan. Konselor harus menjaga kerahasiaan tentang apa yang terjadi dalam kelompok, dan konselor juga harus menekankan kepada anggota kelompok untuk menjaga dan memelihara kerahasiaan yang terjadi dalam kelompok.

2.3.5.1.5 Penggalan ide dan perasaan

Sebelum pertemuan pertama berakhir perlu digali ide-ide maupun perasaan-perasaan yang muncul. Usul-usul perlu ditampung, perasaan yang masih mengganjal perlu diungkapkan sebelum langkah selanjutnya dilakukan.

2.3.5.2 Tahap Transisi (*Transition Stage*)

Tahap ini merupakan tahapan setelah proses pembentukan dan sebelum masuk dalam tahap kegiatan. Dalam konseling kelompok, tahap transisi memerlukan 5-20% dari keseluruhan waktu kegiatan. Pada tahap ini anggota mulai bersaing dengan yang lain untuk mendapatkan tempat, kekuasaan dalam kelompok. Selama masa ini, kelompok berada diambang ketegangan. Dalam keadaan yang seperti itu banyak anggota yang merasa tertekan ataupun resah yang menyebabkan tingkah laku mereka menjadi tidak sebagaimana biasanya.

Tugas konselor adalah membantu para anggota untuk mengenali dan mengatasi halangan, kegelisahan, keengganan, sikap mempertahankan diri, dan ketidaksabaran yang timbul saat kegiatan berlangsung sehingga diperoleh suasana kebersamaan dan semangat untuk mencapai tujuan kelompok. Dalam tahap ini konselor kelompok membutuhkan kemampuan dan keterampilan dalam beberapa hal, yaitu kepekaan waktu, kemampuan melihat perilaku anggota, dan mengenal suasana emosi di dalam kelompok.

2.3.5.3 Tahap Kegiatan (*Working Stage*)

Tahap ini sering disebut sebagai tahap bekerja, tahap penampilan, tahap tindakan, dan tahap perkembangan yang merupakan tahap inti dari konseling kelompok. Tahap kegiatan memerlukan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan waktu konseling kelompok, yaitu antara 40% hingga 60% waktu total yang digunakan. Tahap ini seringkali dianggap sebagai tahap yang paling produktif dalam perkembangan kelompok dan ditandai dengan keadaan konstruktif dan pencapaian hasil.

Kelangsungan kegiatan konseling kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap sebelumnya berjalan dengan baik, maka pada tahap ini akan berlangsung dengan lancar, dan konselor dapat membiarkan anggota kelompok melakukan kegiatan tanpa campur tangan dari konselor. Pada tahap ini hubungan antar anggota sudah mulai ada kemajuan, terjalin rasa saling percaya antar sesama anggota kelompok, rasa empati, saling mengikat dan berkembang lebih dekat secara emosional, dan kelompok tersebut akan menjadi kompak.

Pada tahap ini, para anggota belajar hal-hal baru, melakukan diskusi tentang berbagai topik, atau saling berbagi rasa dan pengalaman. Ini merupakan periode klarifikasi dan eksplorasi masalah yang biasanya diikuti dengan pengujian solusi-solusi yang mungkin. Kegiatan konseling kelompok yang sesungguhnya ditandai dengan peningkatan moral dan rasa memiliki terhadap kelompok. Anggota kelompok mulai mengubah perilaku yang kurang memuaskan atau tidak dikehendaknya, kemudian mulai berlatih dengan perilakunya yang baru. Interaksi antara anggota dengan konselor menurun, dan interaksi antara anggota dengan anggota meningkat. Pada saat seperti itu konselor lebih berperan sebagai pengamat dan fasilitator.

Pada tahap ini konselor benar-benar sedang mengarahkan kepada pencapaian tujuan. Tahap ini dikatakan berhasil apabila semua solusi yang mungkin dipertimbangkan dan diuji menurut konsekuensinya dapat diwujudkan. Solusi tersebut harus praktis, realistis, dan pilihan akhir harus dibuat setelah melalui pertimbangan dan diskusi yang tepat.

2.3.5.4 Tahap Pengakhiran (*Termination Stage*)

Menurut Corey (1990) dalam (Wibowo, 2005: 97) tahap penghentian atau pengakhiran sama saja pentingnya seperti tahap permulaan pada sebuah kelompok. Selama tahap pengakhiran para anggota kelompok memahami diri mereka sendiri pada tingkat yang lebih mendalam. Jika dapat dipahami dan diatasi dengan baik, pengakhiran dapat menjadi sebuah dukungan penting dalam menawarkan perubahan dalam diri individu. Tahap ini memberikan kesempatan pada anggota kelompok untuk memperjelas arti dari pengalaman mereka, untuk

mengkonsolidasi hasil yang mereka buat, dan untuk membuat keputusan mengenai tingkah laku yang ingin dilakukan di dalam maupun di luar kelompok.

Pada tahap ini, kegiatan anggota kelompok yang paling penting yaitu merefleksikan pengalaman mereka di masa lalu, memproses kenangan, mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari, menyatakan perasaan yang bertentangan, dan membuat keputusan kognitif. Corey (1985) dalam (Wibowo, 2005:99) mengemukakan bahwa sesudah berakhirnya pertemuan kelompok, fungsi utama dari anggota kelompok adalah merencanakan program dari apa yang pernah dia pelajari dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, melakukan evaluasi kelompok, dan melakukan tindak lanjut melalui pertemuan yang telah ditetapkan.

Pada pengakhiran konseling kelompok, masing-masing anggota kelompok diberikan kesempatan untuk mengemukakan ganjalan-ganjalan yang sesungguhnya mereka rasakan selama kelompok berlangsung. Pada akhir kegiatan kelompok, anggota merasa telah memetik suatu hasil yang cukup berharga dari kegiatan kelompok yang diikutinya. Pengakhiran terjadi pada dua tingkatan dalam kelompok, yaitu pada akhir masing-masing sesi, dan pada akhir dari keseluruhan sesi kelompok. Langkah-langkah dalam tahap pengakhiran meliputi, (1) orientasi, (2) ringkasan, (3) pembahasan tujuan, (4) tindak lanjut.

2.3.6 Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok mempunyai pengaruh yang kuat dalam proses konseling kelompok, bukan saja harus mengarahkan perilaku anggota kelompok sesuai dengan kebutuhan, melainkan harus tanggap terhadap segala perubahan

yang terjadi dalam kelompoknya. Untuk dapat melaksanakan tugas, peranan dan fungsi sebagai pemimpin kelompok, kepribadian dan keterampilan konselor adalah sentral dalam proses terapeutik.

Sedangkan Corey (1981) dalam (Wibowo, 2005: 118-122) mengemukakan beberapa ciri pribadi yang sangat berhubungan dengan kepemimpinan kelompok yang efektif yaitu: kehadiran, kekuatan pribadi, keberanian, kemauan untuk mengkonfrontasi diri sendiri, kesadaran diri, kesungguhan atau ketulusan, keaslian, mengerti identitas, keyakinan atau kepercayaan dalam kelompok, kegairahan, daya cipta atau kreativitas, dan daya tahan atau stamina. Menurut Wibowo (2005:118) ada beberapa syarat menjadi pemimpin kelompok yaitu:

2.3.6.1 Kepribadian dan Karakter pemimpin kelompok

- 1) Kehadiran, pemimpin kelompok bisa hadir secara emosional pada pengalaman orang lain.
- 2) Kekuatan pribadi, meliputi kepercayaan diri dan kesadaran akan pengaruh seseorang kepada orang lain.
- 3) Keberanian, pemimpin kelompok yang efektif harus sadar bahwa mereka perlu menunjukkan keberanian dalam interaksi dengan anggotanya.
- 4) Kemauan untuk mengkonfrontasi diri sendiri, menunjukkan keberanian bukan hanya pada cara-cara berhubungan dengan kelompok tetapi dengan berhubungan dengan diri mereka sendiri juga.
- 5) Kesadaran diri, berbarengan dengan hal menghadapi diri sendiri. Ciri esensial dari kepemimpinan efektif adalah kesadaran akan diri sendiri, akan kebutuhan dan motivasi-motivasi seseorang, akan konflik atau masalah-masalah

pribadi, akan bertahan dan titik kelemahan, akan bidang usaha – usaha yang belum selesai.

- 6) Kesungguhan/ ketulusan, minat yang tulus dan sungguh-sungguh pada kesejahteraan orang lain dan kemampuan untuk berkembang secara konstruktif.
- 7) Keaslian (*authenticity*) , pemimpin menjadi seseorang yang asli, nyata atau riil, kongruen dan jujur.
- 8) Mengerti identitas, bila akan menolong orang lain, pemimpin kelompok perlu memiliki pengertian yang jelas tentang identitas diri mereka sendiri.
- 9) Keyakinan/kepercayaan dalam proses kelompok, merupakan esensi keberhasilan dari proses kelompok.
- 10) Kegairahan (antusiasme)
- 11) Daya cipta dan kreatif
- 12) Daya tahan (stamina)

2.3.6.2 Tugas dan Peranan

Menurut Wibowo (2005 : 107-105) tugas dari pemimpin kelompok adalah:

2.3.6.2.1 Membuat dan Mempertahankan Kelompok

Pemimpin mempunyai tugas untuk membentuk dan mempertahankan kelompok. Melalui wawancara awal dengan calon anggota dan melalui seleksi yang baik, pemimpin kelompok membentuk konseling.

2.3.6.2.2 Membentuk budaya

Setelah kelompok terbentuk, pemimpin kelompok mengupayakan agar kelompok menjadi sistem sosial yang terapeutik kemudian dicoba menumbuhkan norma – norma yang dipakai sebagai pedoman interaksi kelompok.

2.3.6.2.3 Membentuk norma – norma

Norma – norma di dalam kelompok dibentuk berdasarkan harapan anggota kelompok terhadap kelompok dan pengaruh langsung maupun tidak langsung dari pemimpin dan anggota yang lebih pengaruh.

2.3.6.3 Keterampilan yang harus dimiliki

Pemimpin kelompok harus menguasai dan mengembangkan kemampuan atau ketrampilan dan sikap untuk terselenggaranya kegiatan kelompok. Keterampilan dan sikap yang perlu dimiliki menurut Wibowo,(2005 :123 – 130) meliputi :

2.3.6.3.1 Mendengar aktif,

Memperhatikan aspek-aspek verbal dan non verbal dari komunikasi tanpa penilaian dan evaluasi. Tujuan dan hasil yang diinginkan adalah untuk membangkitkan kepercayaan dan mengungkapkan diri konseli dan eksplorasi.

2.3.6.3.2 Merefleksi

Mengatakan dengan kata-kata yang agak berbeda apa yang dikatakan peserta untuk kejelasan maknanya. Tujuan dan hasil yang diinginkan adalah untuk menentukan apakah pemimpin telah memahami dengan tepat pernyataan konseli, untuk memberikan dukungan dan penjelasan.

2.3.6.3.3 Menjelaskan,

Memahami esensi pesan menurut tingkat perasaan dengan pikiran, menyederhanakan pernyataan konseli dengan berfokus pada isi pesan. Tujuan dan

hasil yang diinginkan adalah membantu konseli memisahkan yang bertentangan, dengan perasaan, dan pikiran yang langsung. Dan untuk mencapai pengertian yang bermakna tentang apa yang sedang disampaikan.

2.3.6.3.4 Merangkum

Menguasai esamaan-kesamaan pernyataan-pernyataan konseli dari suatu interaksi atau *session*. Tujuan dan hasil yang diinginkan adalah untuk menghindarkan fragmentasi dan memberikan bimbingan atas satu *session*, memberikan kontinuitas dan makna.

2.3.6.3.5 Menjelaskan pertanyaan

Mengajukan pertanyaan terbuka yang menuntun eksplorasi diri tentang apa dan bagaimana kita berperilaku. Tujuan dan hasil yang diinginkan adalah untuk mengundang konseli berdiskusi lebih lanjut; untuk memperoleh informasi, merangsang pikiran; untuk memperluas uraian dan focus untuk melangkah ke eksplorasi diri yang lebih lanjut.

2.3.6.3.6 Menginterpretasikan,

Memberikan penjelasan-penjelasan yang tepat atas perilaku, perasaan, dan pemikiran. Tujuan dan hasil yang diinginkan adalah untuk mendorong eksplorasi diri lebih dalam dan untuk memberikan perspektif baru pertimbangan dan pemahaman perilaku seseorang.

2.3.6.3.7 Mengkonfrontasikan

Menantang konseli untuk melihat ketidaksesuaian antara kata dan tindakan mereka atau isyarat tubuh dan komunikasi lisan. Menunjukkan informasi atau pesan yang bertentangan. Tujuan dan hasil yang diinginkan adalah untuk

mendorong penyelidikan diri yang jujur; untuk mengembangkan penggunaan potensi sepenuhnya; untuk menumbuhkan kesadaran tentang penyangkalan diri.

2.3.6.3.8 Merefleksi perasaan

Menyampaikan pemahaman tentang kandungan perasaan-perasaan. Tujuan dan hasil yang diinginkan adalah untuk membiarkan konseli mengetahui bahwa mereka didengar dan dimengerti melebihi tingkatan kata-kata.

2.3.6.3.9 Mendukung

Memberikan dorongan dan dukungan. Tujuan dan hasil yang diinginkan adalah untuk menciptakan suasana yang memberikan dukungan yang mendorong konseli untuk meneruskan perilaku yang diinginkan untuk memberikan bantuan bila konseli sedang menghadapi perjuangan yang sukar dan untuk menumbuhkan kepercayaan

2.3.6.3.10 Memberi penegasan,

Memperkenalkan kepada konseli dengan menerima kerangka referensi mereka. Tujuan dan hasil yang diinginkan adalah untuk membantu pengembangan kepercayaan dalam hubungan terapeutik; untuk menyampaikan pemahaman untuk mendorong melancarkan eksplorasi diri lebih dalam.

2.3.6.3.11 Memperlancar

Memulai komunikasi yang jelas dan langsung dalam kelompok atau membantu anggota memikul tanggungjawab yang meningkat menurut petunjuk kelompok. Tujuan dan hasil yang diinginkan adalah untuk memajukan komunikasi yang efektif antar anggota dan untuk membantu anggota mencapai tujuan-tujuan mereka sendiri dalam kelompok.

2.3.6.3.12 Memprakarsai

Mengambil tindakan untuk membangkitkan partisipasi kelompok dan untuk memperkenalkan petunjuk baru pada kelompok. Tujuan dan hasil yang diinginkan adalah untuk mencegah kelompok yang meraba-raba yang tidak berguna, dan untuk memperluas langkah-langkah proses kelompok.

2.3.6.3.13 Menetapkan tujuan

Merencanakan tujuan-tujuan khusus bagi proses kelompok dan membantu peserta menetapkan tujuan-tujuan konkrit dan bermakna. Tujuan dan hasil yang diinginkan adalah untuk memberikan arah kepada aktivitas-aktivitas kelompok dan untuk membantu anggota-anggota memilih dan mengklarifikasikan tujuan mereka.

2.3.6.3.14 Mengevaluasi

Menilai terus menerus proses kelompok dan dinamika individu dan kelompok. Tujuan dan hasil yang diinginkan adalah untuk mengembangkan kesadaran diri yang lebih mendalam dan pemahaman yang lebih baik tentang gerak dan arah kelompok.

2.3.6.3.15 Memberikan umpan balik

Mengungkapkan reaksi-reaksi konkrit dan jujur berdasarkan pada observasi perilaku anggota-anggota. Tujuan dan hasil yang diinginkan adalah untuk memberikan atau menawarkan pandangan eksternal tentang bagaimana seseorang tampak kepada orang lain, dan untuk mengembangkan kesadaran diri konseli.

2.3.6.3.16 Menganjurkan

Memberikan nasihat dan informasi, arahan, dan ide-ide tentang perilaku baru. Tujuan dan hasil yang diinginkan adalah untuk membantu anggota mengembangkan alternatif jalan pemikiran dan tindakan.

2.3.6.3.17 Melindungi

Berusaha melindungi anggota dari resiko-resiko psikologis yang tidak perlu dalam kelompok. Tujuan dan hasil yang diinginkan adalah untuk memperingatkan anggota dari kemungkinan resiko-resiko karena partisipasi kelompok.

2.3.6.3.18 Menyiapkan diri

menyatakan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa disini dan kini dalam kelompok. Tujuan dan hasil yang diinginkan adalah untuk meningkatkan mutu atau tingkat-tingkat interaksi lebih mendalam dalam kelompok dan untuk menumbuhkan kepercayaan serta memperagakan cara-cara mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain.

2.3.6.3.19 Memperagakan

mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki melalui tindakan. Tujuan dan hasil yang diinginkan adalah untuk memberikan contoh-contoh tentang perilaku yang dikehendaki dan untuk memberikan semangat mengembangkan potensi-potensi mereka secara lengkap.

2.3.6.3.20 Menghadapi kebisuan atau kebingkaman

menghentikan komunikasi verbal dan non verbal. Tujuan dan hasil yang diinginkan adalah untuk mengizinkan refleksi dan perpaduan; untuk mempertajam

fokus; mengintegrasikan materi yang kuat secara emosional; untuk membantu kelompok memanfaatkan akalanya atau pikirannya sendiri.

2.3.6.3.21 Memblokir

menghalangi untuk menghentikan perilaku kontra-produktif dalam kelompok. Tujuan dan hasil yang diinginkan adalah untuk melindungi anggota guna meningkatkan arus proses kelompok.

2.3.6.3.22 Mengakhiri

mempersiapkan kelompok mengakhiri session atau mengakhiri ceritanya. Tujuan dan hasil yang diinginkan adalah untuk mempersiapkan anggota mencerna, mempersatukan, dan menggunakan pengetahuan sendiri untuk kehidupannya setiap hari (Wibowo, 2005: 138-142).

2.3.7 Kekuatan dan Keterbatasan Konseling Kelompok

Menurut Wibowo (2005 :41) ada beberapa kekuatan konseling kelompok yaitu antara lain :

- 1) Kepraktisan, yaitu dalam waktu yang relative singkat konselor dapat berhadapan dengan sejumlah siswa di dalam kelompok dalam upaya untuk membantu memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan pencegahan, pengembangan pribadi dan pengentasan masalah
- 2) Dalam konseling kelompok anggota akan belajar untuk berlatih tentang prilaku yang baru.
- 3) Dalam konseling kelompok terdapat kesempatan luas untuk berkomunikasi dengan teman-teman mengenai segala kebutuhan yang terfokus pada

pengembangan pribadi, pencegahan, dan pengentasan masalah yang dialami oleh setiap anggota.

- 4) Konseling kelompok member kesempatan para anggota untuk mempelajari keterampilan sosial.
- 5) Anggota kelompok mempunyai kesempatan untuk saling memberi bantuan, menerima bantuan dan berempati dengan tulus didalam konseling kelompok.
- 6) Motivasi manusia muncul dari hubungan kelompok kecil. Manusia membutuhkan penerimaan, pengakuan, dan afiliasi, apabila unsur-unsur tersebut terpenuhi semua, maka perilaku, sikap, pendapat dan apa yang disebut cirri-ciri pribadi sebagai ciri unik individu yang berakar dari pola afiliasi kelompok yang menentukan konteks sosial seseorang hidup dan berfungsi dapat mewujudkan melalui intervensi konseling kelompok.
- 7) Melalui konseling kelompok, individu-individu mencapai tujuannya dan berhubungan dengan individu-individu lain dengan cara yang produktif dan inovatif.

Selain memiliki kekuatan, konseling kelompok juga memiliki keterbatasan yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak semua siswa cocok berada dalam kelompok, beberapa diantaranya membutuhkan perhatian dan intervensi individual.
- 2) Tidak semua siswa siap atau bersedia untuk bersikap terbuka dan jujur mengemukakan isi hatinya terhadap teman-temannya di dalam kelompok, lebih-lebih yang akan dikatakan terasa memalukan bagi dirinya.

- 3) Persoalan pribadi satu-dua anggota kelompok makin kurang mendapat perhatian dan tanggapan bagaimana mestinya, karena perhatian kelompok terfokus pada persoalan pribadi anggota yang lain, sebagai akibatnya siswa tidak akan merasa puas.
- 4) Sering siswa mengharapkan terlalu banyak bantuan dari kelompok, sehingga tidak berusaha untuk berubah.
- 5) Sering kelompok bukan dijadikan sarana untuk berlatih melakukan perubahan, tapi justru dipakai sebagai tujuan.

2.4 Teknik Modelling Simbolik

Pada sub bab ini, peneliti akan menjabarkan mengenai (1) pengertian modeling simbolik, (2) tujuan modeling simbolik, (3) manfaat modeling simbolik (4) jenis modeling simbolik (5) hal-hal yang penting dalam penerapan modeling simbolik (6) prinsip modeling simbolik (7) tahap-tahap modeling simbolik

2.4.1 Pengertian Modeling simbolik

Ada beberapa istilah yang muncul sehubungan dengan prosedur penokohan yaitu: penokohan (*modeling*), peniruan (*imitation*) dan belajar melalui pengamatan (*observational learning*). Dari beberapa istilah ini, penokohan merupakan istilah umum untuk menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dari orang lain dan perubahan yang terjadi karenanya melalui peniruan. Penokohan jelas menunjukkan adanya perilaku pada orang lain yang dipakai sebagai tokoh (contoh, model) untuk perilakunya. Modeling merupakan salah satu teknik konseling yang dikembangkan oleh Albert Bandura yang berakar dari teori belajar sosial (*sosial learning*). Menurut Bandura (dalam Corey, 2010:221) teknik

modeling merupakan observasi permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku, kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak. Menurut Komalasari dkk (2011: 176), modeling merupakan proses belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Bandura juga menegaskan bahwa modeling merupakan konsekuensi perilaku meniru orang lain dari pengalaman baik pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan. Sejalan dengan pendapat tersebut, corey (2010:222) mengartikan modeling sangat berguna untuk membentuk suatu perilaku baru bagi klien dengan cara melakukan pengamatan dan mencontoh tindakan orang lain yang berlaku sebagai modelnya. Menurut Ratna (2012:38) modeling adalah proses belajar melalui observasi dengan menambah atau mengurangi tingkah laku yang teramati sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku dari individu lain yang mengobservasi model yang ditampilkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa modeling merupakan teknik konseling yang di dalamnya terjadinya proses belajar melalui proses pengamatan, mengobservasi, menggeneralisir perilaku orang lain (model), dimana dalam modeling ini juga melibatkan proses kognitif dan kreatif bukan semata-mata meniru/imitasi saja, dan bertujuan untuk terjadinya perubahan.

2.4.2 Tujuan Teknik Modeling

Menurut Willis (dalam Ratna 2012:39) perilaku model digunakan untuk membentuk perilaku baru pada klien dan memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Sedangkan menurut Ratna (2012:39) tujuan teknik modeling adalah:

- 1) Membantu konseli untuk merespon hal-hal yang baru
- 2) Mengurangi respon-respin yang tidak sesuai
- 3) Untuk perolehan tingkah laku sosial yang lebih adaptif.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari teknik modeling yaitu untuk mendapatkan perilaku baru, menghilangkan respon yang tidak sesuai untuk memperoleh perilaku sosial yang lebih adaptif yang diperlihatkan oleh model dengan jalan melakukan observasi atau pengamatan.

2.4.3 Manfaat teknik Modeling

Menurut Gantina, (2011 :177) manfaat teknik modeling adalah:

2.4.3.1 Mempelajari sikap, perilaku atau respon baru.

2.4.3.2 Mengubah sikap, perilaku atau respon yang sebelumnya sebagai penghambat

2.4.3.3 Mengurangi atau menghilangkan sikap, perilaku atau respon yang tidak pantas atau tidak tepat.

Menurut Ratna (2012:40) manfaat teknik modeling adalah sebagai berikut:

2.4.3.1 Didapatnya respon/keterampilan baru akibat dari belajar dengan menggunakan teknik modeling ini adalah adanya pengintegrasian pola perilaku baru yang didasarkan dengan cara mengamati model.

2.4.3.2 Mencegah datangnya perilaku yang tidak diinginkan

2.4.3.3 Untuk meningkatkan perilaku positif yang telah dimiliki sebelumnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat teknik modeling adalah adanya keterampilan baru yang didapat dan meningkatnya perilaku positif setelah melakukan pengamatan pada model. Keterampilan baru dan perilaku positif yang diharapkan oleh peneliti adalah dengan meningkatnya perilaku disiplin siswa.

2.4.4 Jenis-jenis modeling

Menurut Corey (dalam Ratna 2012:51) mengklasifikasikan teknik modeling menjadi 3 jenis yaitu modeling langsung, modeling simbolis, dan gabungan antar keduanya model ganda. Berikut ini akan diberikan penjelasan mengenai tiga jenis teknik modeling.

2.4.4.1 Modeling langsung

Modeling langsung merupakan cara/ prosedur yang dilakukan dengan menggunakan model langsung seperti konselor, guru, teman sebaya maupun pihak lain dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau hendaknya dimiliki oleh klien yang perlu diperhatikan dalam penggunaan teknik ini adalah menekankan kepada klien bahwa klien dapat mengadaptasi perilaku yang ditampilkan oleh model sesuai dengan gayanya sendiri.

2.4.4.2 Modeling simbolis

Modeling simbolik merupakan cara/prosedur yang dilakukan dengan menggunakan media seperti film, video, buku pedoman, dll. Dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau hendaknya dimiliki oleh klien.

2.4.4.3 Modeling ganda

Relevan digunakan dalam situasi kelompok. Klien dapat mengubah perilaku melalui pengamatan terhadap model. Keuntungan dari model ganda adalah bahwa

dari beberapa alternative yang ada klien belajar cara berperilaku, oleh karena mereka melihat beraneka ragam gaya perilaku yang tepat dan berhasil.

Dari beberapa jenis modeling seperti yang diuraikan di atas, praktikan menggunakan jenis modeling simbolik dengan mengkondisikan siswa sebagai klien mengamati tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain yang memiliki pengalaman keberhasilan dalam meningkatkan perilaku disiplin. Dalam modeling simbolik, modelnya disajikan melalui material tertulis, rekaman video atau audio, film/slide. Model-model simbolik dapat dikembangkan untuk klien individu atau kelompok. Suatu model simbolik dapat mengajarkan klien tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai. Mengajarkan ketrampilan-ketrampilan sosial melalui gambar atau simbol. Berdasarkan uraian di atas, model yang ditampilkan harus memiliki kualifikasi yang lebih tinggi dari siswa. Model dalam penelitian ini dalam bentuk tokoh populer, gambar, film dan kisah sukses yang telah dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan. Selain itu model juga tidak memiliki nilai-nilai atau keyakinan yang berbenturan dengan siswa sehingga dapat diterima siswa.

2.4.5 Hal-hal Penting dalam penerapan Modeling

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan penokohan menurut Komalasari dkk (2011:177), meliputi:

2.4.5.1 Ciri model seperti; usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan,

dan kemampuan, penting dalam meningkatkan imitasi.

2.4.5.2 Anak lebih senang meniru model seusianya daripada model

dewasa.

2.4.5.3 Anak cenderung meniru model yang standar prestasinya dalam jangkauannya.

2.4.5.4 Anak cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka. Gadis lebih mengimitasi ibunya.

2.4.6 Prinsip Teknik Modeling

Prinsip teknik modeling menurut Komalasari dkk (2011: 178), antara lain:

2.4.6.1 Belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung dan bisa tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.

2.4.6.2 Kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada.

2.4.6.3 Reaksi-reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati obyek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukan.

2.4.6.4 Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.

2.4.6.5 Status kehormatan model sangat berarti.

2.4.6.6 Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontoh tingkah laku model.

2.4.6.7 Modeling dapat dilakukan dengan model simbol melalui film dan alat visual lain.

2.4.6.8 Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain.

2.4.6.9 Prosedur modeling dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.

2.4.7 Tahap-tahap Teknik Modeling

Sebagian tingkah laku dapat dipelajari dari hasil pengamatan terhadap tingkah laku orang lain. Dengan mengamati tingkah laku orang lain, seseorang dapat memperoleh gambaran tingkah laku baru. Gambaran ini menjadi penuntun bagi orang tersebut untuk melakukan tingkah laku yang baru sesuai dengan pengamatan yang dilakukannya. Walaupun dalam mempelajari pengamatan dengan tingkah laku merupakan proses yang kuat, hendaknya tidak berpikir di dapat secara otomatis atau melanjutkan dari orang lain. Adapun tahap-tahap teknik modeling menurut Bandura(dalam J.Feist & Gregory, J ,2008;410), yaitu:

2.4.7.1 Tahap perhatian

Dalam tahap ini individu memperhatikan model yang menarik, berhasil, atraktif, dan populer. Melalui memperhatikan model ini individu dapat meniru bagaimana cara berpikir dan bertindak seperti orang lain, serta penampilan model di hadapan orang lain. Guru di dalam kelas dapat menarik perhatian siswa untuk memperhatikan petunjuk belajar yang jelas dan menarik dan memotivasi siswa untuk memperhatikan pelajaran yang hendak disajikan.

2.4.7.2 Tahap retensi

Pada tahap ini individu harus mampu mengingat apa yang diperhatikan. Agar pengamatan dapat membawa individu kepada pola-pola respon yang baru, pola-

pola tersebut harus dipresentasikan secara simbolis didalam memori. Ditahap inilah perumpamaan dan bahasa mulai bermain. Individu akan menyimpan apa saja yang dilakukan model yang telah dilihat dalam bentuk citraan-citraan mental atau deskripsi-deskripsi verbal.

2.4.7.3 Tahap reproduksi

Pada tahap ketiga ini individu belajar untuk menghasilkan perilaku seperti model yang telah diamati. Setiap individu harus menerjemahkan citraan atau deskripsi tadi ke dalam perilaku aktual. Pada proses reproduksi perilaku ini setiap individu melakukan persiapan atau cara melakukan tingkah laku baru, mempraktikkan tingkah laku baru kemudian mengevaluasi tingkah laku yang telah dilakukan. Aspek lain yang juga penting dalam proses reproduksi ini adalah kemampuan meniru improvisasi-improvisasi ketika sebuah perilaku dipraktikkan. Namun aspek paling penting adalah kemampuan setiap individu untuk berimprovisasi ketika membayangkan dirinya sebagai pelaku.

2.4.7.4 Tahap motivational

Dalam tahap ini individu akan menirukan model karena merasakan adanya dorongan-dorongan untuk melakukan apa yang telah diamatinya. Perlu diketahui bahwa dorongan-dorongan (motivasi) secara tradisional dianggap sebagai “penyebab” terjadinya proses belajar. Namun dalam modelling ini bukan yang menyebabkan individu mau belajar, akan tetapi mendorong individu untuk membuktikan bahwa dia telah belajar. Melihat dari beberapa tahapan, selain faktor model yang begitu penting dalam pembelajaran klien, tetapi kita tidak begitu saja mengabaikan faktor-faktor yang lain. Untuk itu agar orang tidak gagal

melakukan permodelan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: tidak mengamati tingkah laku yang relevan, tidak mengkodekan secara tepat ke dalam ingatan, gagal mengingat yang telah dipelajarinya, dan ketidakmampuan secara fisik untuk melakukan tindakan. Sehingga dalam proses modelling selain memilih model yang tepat, konselor juga mendampingi siswa sehingga tujuan tercapainya peningkatan disiplin melalui model hidup dan model symbol dapat tercapai lebih optimal.

2.5 Kerangka Berfikir

Dalam perkembangan kehidupannya setiap individu perlu menguasai berbagai macam kompetensi atau kecakapan hidup dengan tujuan individu tersebut mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Salah satu kompetensi yang perlu dikuasai oleh individu adalah disiplin diri. Disiplin merupakan sebuah sikap patuh terhadap peraturan yang berlaku baik itu peraturan yang dibuat oleh pihak lain maupun oleh diri sendiri.

Karakteristik orang yang mempunyai sikap disiplin diri diantaranya melaksanakan peraturan yang ada dengan baik, mentaati kebijakan dan kebijaksanaan yang ada, mampu menguasai diri serta mampu melakukan evaluasi pada dirinya sendiri. Orang yang memiliki sikap disiplin akan memiliki keteraturan hidup, ia akan lebih menghargai waktu dan optimis dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian seorang siswa yang memiliki disiplin diri akan memanfaatkan waktu dan kesempatan yang ada dengan baik.

Terdapat banyak manfaat yang dapat diperoleh jika siswa mampu bersikap disiplin. Dengan berdisiplin sebenarnya siswa sedang mempersiapkan diri menuju

keberhasilan. Orang yang disiplin berarti sedang membentuk dirinya menjadi pribadi yang unggul yaitu dapat menjadi orang yang mempunyai kepribadian seimbang dan dapat mengontrol diri untuk mengikuti keinginan pribadi dan orang lain. Selain itu dengan berdisiplin orang akan terhindar dari perbuatan yang menyimpang sehingga terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan baik.

Disiplin tidak hanya bermanfaat untuk diri pribadi tetapi juga bermanfaat untuk orang lain yaitu akan membuat orang lain merasa nyaman dan tidak merasa dirugikan. Maka seorang siswa perlu mempunyai sikap disiplin agar menjadi pribadi unggul yang sukses dalam prestasi maupun dalam bersosialisasi. Sedangkan orang yang tidak disiplin akan lebih mengedepankan sifat kemalasan, cenderung kurang menghargai waktu dan tidak ada keteraturan dalam hidupnya. Selain merugikan diri sendiri bersikap tidak disiplin juga akan merugikan orang lain.

Oleh sebab itu disiplin perlu ditanamkan dan dikembangkan pada diri individu agar terjadi keteraturan dalam hidupnya sehingga dapat menjadi pribadi yang unggul dan berhasil dalam hidupnya. Disiplin merupakan hasil belajar yang diperoleh individu baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Untuk membentuk kepribadian disiplin pada diri seseorang perlu dilakukan latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Pembiasaan disiplin di sekolah diwujudkan dengan adanya peraturan yang harus dipatuhi oleh siswa secara sadar untuk kebaikan. Hal ini bisa berkembang menjadi kebiasaan yang berpengaruh positif bagi masa depan siswa.

Untuk menjadi sebuah pribadi yang berdisiplin bukan merupakan sesuatu hal yang mudah. Perlu adanya kesadaran diri, teladan, aturan serta lingkungan yang mendukung seseorang untuk bisa berlaku disiplin. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk membentuk pribadi siswa yang berdisiplin adalah dengan memberikan contoh atau teladan yang menunjukkan indikator disiplin dan menguasai konten-konten disiplin. Untuk menanamkan disiplin dapat menggunakan layanan dalam bimbingan dan konseling.

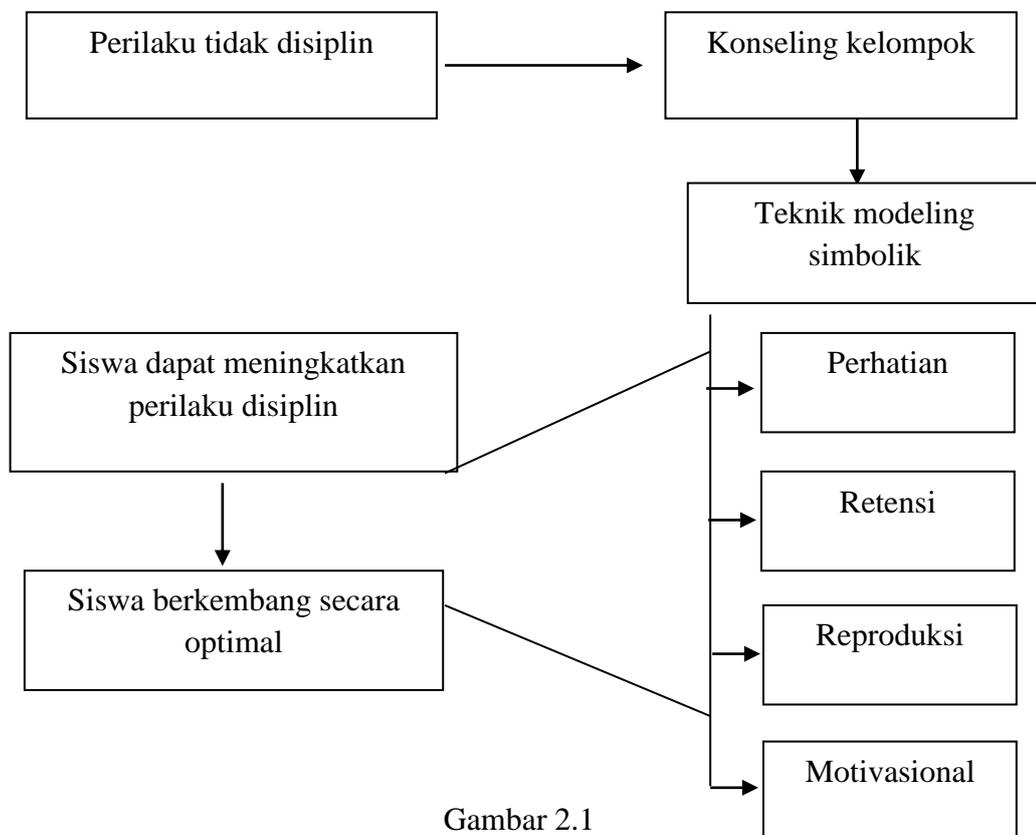
Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hanif Aftiani dan Titin Indah Pertiwi (2013) yang menunjukkan hasil bahwa kedisiplinan siswa dapat ditingkatkan melalui pemberian layanan konseling kelompok secara efektif, Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji tanda terdapat perbedaan skor pelanggaran siswa antara pre-test dan post-test, dimana skor pelanggaran siswa semakin rendah setelah mendapatkan perlakuan. Sesuai dengan hasil analisis data diperoleh jumlah tanda positif = 0 dan jumlah tanda negatif = 8. Dari tabel binominal untuk $N=8$ dan $X=0$ diperoleh $p=0,004$. Harga ($0,004$) lebih kecil dari ($0,05$). Maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari penerapan konseling kelompok behavior untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kedungadem. Layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa adalah layanan konseling kelompok teknik modeling. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Natalia Devi Sylviana, Muswardi Rosra dan Ranni Rahmayanthi dengan judul penggunaan teknik modeling dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kebiasaan belajar pada siswa.

Melalui modelling simbolik seseorang belajar untuk mengobservasi tingkah laku orang lain kemudian mempelajarinya dan mencontoh sebagian tingkah laku tersebut sehingga terbentuklah tingkah laku yang baru. Ketika seseorang diajarkan untuk meniru perilaku model yang mempunyai sikap disiplin, maka diduga orang tersebut akan mempunyai keinginan untuk meniru model yaitu menjadi pribadi yang disiplin dan berhasil.

Hal ini telah ditegaskan oleh Bandura dalam Corey (2007: 220) bahwa “belajar bisa diperoleh melalui belajar pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensi-konsekuensinya”. Dengan demikian disiplin dapat terbentuk melalui pengamatan sebuah tingkah laku terhadap model kemudian mencontoh tingkah laku model yang akan diterapkan dalam kehidupannya. Kedisiplinan seseorang dapat terbentuk karena adanya teladan (model) baik model hidup maupun simbolik.

Tahap modeling simbolik meliputi (1) tahap perhatian dimana pada tahap ini individu memperhatikan model yang menarik, berhasil, atraktif dan populer, (2) tahap retensi Pada tahap ini individu harus mampu mengingat apa yang diperhatikan, (3) tahap reproduksi Pada tahap ketiga ini individu belajar untuk menghasilkan perilaku seperti model yang telah diamati. Setiap individu harus menerjemahkan citraan atau deskripsi tadi ke dalam perilaku aktual, (4) tahap motivasional Dalam tahap ini individu akan menirukan model karena merasakan adanya dorongan-dorongan untuk melakukan apa yang telah diamatinya.

Dengan demikian keterampilan tersebut dapat terbentuk melalui pengamatan sebuah tingkah laku terhadap model dan mencontoh tingkah lakunya yang akan diubah. Sehingga penjelasan, hasil penelitian serta beberapa teori yang mendukung, memperkuat penelitian ini dengan asumsi bahwa konseling kelompok teknik modeling simbolik dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa di SMP N 2 Tayu.



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2016:96) menyatakan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara,

karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut: “Layanan konseling kelompok teknik modelling simbolik Efektif untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa SMP N 2 Tayu”.

Ho : konseling kelompok teknik modeling simbolik tidak efektif terhadap peningkatan perilaku disiplin siswa di SMP N 2 Tayu

Ha : konseling kelompok teknik modeling simbolik efektif terhadap peningkatan perilaku disiplin siswa di SMP N 2 Tayu

kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. siswa tidak disiplin sering melanggar tata tertib sekolah mengakibatkan siswa jadi malas berangkat ke sekolah, siswa tidak mengetahui informasi dari sekolah, tertinggal materi pelajaran, mendapatkan skors dari pihak sekolah, terancam tidak naik kelas/tidak lulus, menimbulkan *image* buruk bagi teman-teman sekolah ataupun dewan guru, dampak paling fatal siswa dikeluarkan dari sekolah.

Selanjutnya, setelah peneliti menentukan sampel penelitian, peneliti kemudian menentukan jumlah siswa yang akan dipilih menjadi anggota kelompok. Dalam penelitian ini, peneliti memilih 9 siswa untuk menjadi anggota kelompok. pemilihan anggota kelompok yang dilakukan mendasar pada hasil *pre-test* yang telah dilakukan oleh 37 siswa. Sebanyak 37 siswa yang mengikuti *pre-test* didapat dari hasil asesmen terhadap data pribadi siswa dan dari rekomendasi guru BK di sekolah yang kemudian dipilih 9 siswa.

Dari 9 siswa yang terpilih 6 siswa diantaranya memiliki kategori perilaku disiplin rendah dan 3 siswa lainnya termasuk dalam kategori sedang. Jumlah anggota kelompok tersebut dirasa cukup ideal untuk melakukan layanan konseling kelompok. Sesuai dengan pendapat Pauline Harrison (dalam Kurnanto, 2013) menyebutkan bahwa konseling kelompok terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dengan jumlah anggota kelompok tersebut dimaksudkan agar pemimpin kelompok atau konselor lebih mudah untuk memberikan perhatian kepada setiap anggota saat proses konseling kelompok berlangsung.

Peneliti memilih layanan konseling kelompok sebagai *treatment* untuk membantu meningkatkan perilaku disiplin pada anggota kelompok yaitu karena melalui layanan konseling kelompok kepribadian manusia dapat berkembang secara optimal. Perkembangan kepribadian manusia tersebut dapat terbentuk melalui interaksi yang sehat antar manusia lain (anggota kelompok) yang sedang dalam perkembangan dengan lingkungan atau budayanya Blocher (dalam Wibowo, 2005).

Selain dari pada itu, melalui layanan konseling kelompok siswa akan terbantu dalam mengentaskan masalah pribadi yang dialaminya. Dan dengan layanan konseling kelompok siswa mampu merencanakan serta mengarahkan dirinya, memiliki sikap pandangan hidup yang mandiri, berani mengungkapkan pendapat didepan umum, bersikap terbuka, lebih percaya diri, dan dapat bersosialisasi dengan baik sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.

Untuk menunjang peningkatan perilaku disiplin siswa di SMP N 2 Tayu peneliti menggunakan strategi atau teknik dalam konseling yaitu teknik modeling simbolik. Teknik simbolik merupakan salah satu teknik yang cukup mudah dilakukan oleh siswa di sekolah untuk membantu meningkatkan perilaku disiplin siswa. Tujuan dari teknik modeling simbolik ini untuk menghilangkan perilaku tertentu dan membentuk perilaku baru.

Pery dan Furukawa (dalam Cormier, 1985) mendefinisikan modeling sebagai proses belajar observasi, dimana perilaku individu atau kelompok, para model, bertindak sebagai suatu perangsang gagasan, sikap, atau perilaku pada orang lain

yang mengobservasi penampilan model. Pengaruh modeling dimungkinkan menjadi lebih besar jika penampilan model tersebut diikuti dengan kesempatan untuk praktik. Dalam modeling simbolik kesempatan bagi klien untuk mempraktikkan apa yang telah mereka baca, dengar atau lihat pada peragaan model harus ada.

Suasana saat pertama kali konseling kelompok diadakan yaitu masih kurang kondusif. Hal ini dikarenakan anggota kelompok belum dapat beradaptasi dengan teman-teman barunya. Salah satu kondisi yang menunjukkan ketidakkondusifan saat pertemuan pertama diadakan yaitu ada beberapa anggota kelompok yang berebut tempat duduk atau memilih tempat duduk, ada beberapa anggota kelompok yang memilih duduk agak berjauhan dari teman-teman yang lainnya, dan masih banyak anggota kelompok yang pasif atau malu untuk bertanya ataupun mengungkapkan pendapatnya. Baru kemudian setelah pemimpin kelompok menjelaskan hal-hal yang penting dalam konseling kelompok, mereka mau membuka diri dan mau terlibat aktif dalam konseling kelompok.

Hal-hal yang perlu diketahui oleh anggota kelompok diantaranya yaitu pengertian konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, asas-asas dan norma dalam konseling kelompok. Pemimpin kelompok atau peneliti menyampaikan beberapa hal tersebut menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anggota kelompok. Selain menjelaskan konseling kelompok, pemimpin kelompok juga menjelaskan dan memberikan gambaran mengenai teknik modelling simbolik yang akan dilakukan.

Untuk menciptakan teknik modeling simbolik pemimpin kelompok memberikan penjelasan atau uraian singkat tentang tujuan, prosedur dan komponen-komponen strategi yang akan digunakan dalam proses konseling. Pemimpin kelompok memberikan contoh kepada anggota kelompok berupa model yang disajikan dalam bentuk video pendek tentang siswa yang berperilaku disiplin. Klien akan diminta untuk mempraktikkan setelah ia memahami perilaku model yang telah disaksikan. memberikan pekerjaan rumah kepada klien yang berisi tentang 6 komponen yaitu: apa yang akan dikerjakan oleh klien, kapan perilaku itu harus dilakukan, dimana tingkah laku tersebut dilakukan, bagaimana mencatat tingkah laku tersebut dan membawa hasil pekerjaan rumah ke pertemuan selanjutnya.

Dari beberapa jenis atau tipe modeling, peneliti memilih menggunakan modeling simbolik Modeling yang berbentuk simbolik biasanya didapat dari model film atau televisi yang menyajikan contoh tingkah laku yang dapat mempengaruhi pengamatnya. Dalam modeling simbolis, model disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film atau slide. Modeling simbolis dapat disusun untuk klien secara individu, juga dapat distandardisasikan untuk kelompok klien. Teknik modeling simbolik yang bertujuan untuk mempelajari perilaku baru dengan mengamati model dan mempelajari keterampilannya Willis (dalam Ratna 2012). Teknik modeling juga diperuntukkan bagi konseli yang telah memiliki pengetahuan tentang penampilan perilaku tetapi belum dapat menampilkannya. Proses terapeutik dalam bentuk modeling akan membantu atau

memengaruhi serta memperkuat perilaku yang lemah atau memperkuat perilaku yang siap dipelajari dan memperlancar respon.

Prosedur menurut Bandura (dalam Ratna, 2012: 43) yang dilakukan dalam melaksanakan teknik modeling simbolik yaitu: a) Tahap perhatian, pada tahap perhatian individu memperhatikan model, mengamati dan mengingat bagaimana cara orang lain berfikir dan bertindak. b) Tahap retensi, pada tahap retensi individu memilih informasi yang masuk, mengingat secara imajiner dan member kesempatan kepada konseli untuk mempraktikkan dan meniru perilaku yang ditampilkan. c) Tahap reproduksi, pada tahap reproduksi individu melakukan kembali perilaku yang ditampilkan tetapi dengan adanya modifikasi, menyesuaikan diri dengan perilaku model, dan tahap kreatif (tahap mengimajinasikan). d) Tahap motivasional, Tahap menirukan model karena merasakan bahwa melakukan pekerjaan yang baik akan meningkatkan kesempatan untuk memperoleh penguatan dan melakukan modifikasi terhadap perilaku yang diamati. Berdasarkan observasi selama proses konseling kelompok berlangsung, peneliti menemukan perbedaan antara perilaku disiplin siswa sebelum mendapatkan *treatment* dengan sesudah mendapatkan *treatment*. Sebelum anggota kelompok mendapatkan *treatment*, ada beberapa anggota kelompok yang berpakaian tidak rapi, susah diatur, datang terlambat saat mengikuti konseling kelompok, nampak sangat tergesa-gesa dan ingin cepat-cepat mengakhiri konseling kelompok.

Namun, setelah anggota kelompok mendapatkan perlakuan berupa modeling simbolik, anggota kelompok menunjukkan perbedaan perilaku dari yang

sebelumnya. Perilaku tersebut diantaranya yaitu anggota kelompok yang semakin aktif dalam bertanya maupun berpendapat. Kemudian kepedulian terhadap sesama mulai tumbuh pada anggota kelompok. Serta anggota kelompok sudah bisa berpenampilan rapi, datang langsung duduk rapi, datang tepat waktu, ketika mengerjakan skala psikologis serius dalam mengikuti konseling kelompok.

Perubahan perilaku tersebut berbanding lurus dengan peningkatan jumlah skor yang didapat dari hasil *post-test* yang dilakukan. Hasil *post-test* mengalami peningkatan sebesar sebesar 35,89 atau sebesar 14,95% dari skor awal (*pre-test*). Peningkatan jumlah skor tersebut berpengaruh terhadap perubahan kategori tingkat perilaku disiplin. Skor rata-rata awal sebelum mendapatkan layanan termasuk dalam kategori disiplin rendah, kemudian setelah layanan konseling kelompok diberikan kategori disiplin siswa berubah menjadi kategori sedang.

Peningkatan skor yang paling tinggi dicapai oleh anggota kelompok yang berinisial MRD. MRD memperoleh peningkatan skor sebanyak 41 skor, di mana skor awal atau *pre-test* yang ia peroleh sebesar 114 atau setara dengan 47,5%, kemudian setelah mendapatkan *treatment* meningkat hingga 155 atau setara dengan 64,58%. Sedangkan peningkatan skor terendah yaitu hanya sebesar 30 skor yang dicapai oleh anggota kelompok yang berinisial AR. Hasil *pre-test* AR sebesar 122 meningkat 30 skor menjadi 152 atau setara dengan 63,33%.

Selain dengan menggunakan analisis deskriptif, untuk membuktikan apakah perilaku disiplin benar-benar dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik maka peneliti juga menggunakan teknik analisis *uji wilcoxon*. Adapun hasil dari *uji wilcoxon* yaitu, (1) tidak ada

penurunan atau pengurangan nilai *pre-test* ke nilai *post-test*, (2) terdapat 9 data positif (N) yang artinya ke 9 siswa mengalami peningkatan hasil dari nilai *pre-test* ke nilai *post-test*, rata-rata peningkatan tersebut sebesar 5,00, sedangkan jumlah rangking positif atau adalah sebesar 45,00, (3) tidak ada nilai yang sama antara nilai *pre-test* dan nilai *post-test*.

Berdasarkan *output test statistic* yang telah dilakukan, diperoleh Asymp.sig (2 tailed) sebesar 0,008. Nilai Asymp.sig 0.008 tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Hipotesis penelitian diterima artinya yaitu perilaku disiplin siswa di SMP N 2 Tayu dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok dengan teknik modelling simbolik.

Dari hasil analisis deskriptif, hasil observasi langsung saat pelaksanaan layanan konseling kelompok, dan dari hasil analisis *uji wilcoxon* semuanya menunjukkan adanya perubahan positif pada siswa di SMP N 2 Tayu Kabupaten Pati. Perubahan positif tersebut yaitu meningkatnya perilaku disiplin para anggota kelompok setelah mendapatkan *treatment* berupa layanan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik. Dan dengan adanya perubahan positif tersebut dapat diartikan pula bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik modelling simbolik dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa di SMP N 2 Tayu 2017/2018.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan hasil penelitian dengan judul efektivitas konseling kelompok teknik modelling simbolik untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa SMP N 2 Tayu tahun 2018/2019, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 5.1.2 Gambaran tingkat perilaku disiplin siswa sebelum mengikuti konseling kelompok teknik modelling simbolik tergolong dalam kategori rendah dengan pencapaian rata-rata sebesar 122 dengan prosentase sebesar 50,83%. Perilaku disiplin siswa yang menunjukkan rendah diantaranya sering datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, tidak mendengarkan guru, pakaian yang tidak rapi.
- 5.1.3 Gambaran tingkat perilaku disiplin siswa sesudah mengikuti konseling kelompok teknik modelling simbolik tergolong dalam kategori rendah dengan pencapaian rata-rata sebesar 157, 89 dan prosentase 65, 78%. Beberapa perubahan yang terdapat diri siswa yaitu berpakaian rapi, mengerjakan tugas, datang tepat waktu, menghargai lingkungan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan positif dari keadaan awal semula siswa ketika sebelum diberikan konseling kelompok teknik modelling simbolik
- 5.1.4 Terdapat perbedaan tingkat perilaku disiplin siswa sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok teknik modelling simbolik. Tingkat perilaku

didisiplin siswa mengalami peningkatan sebesar 35, 89 atau prosentase sebesar 14, 95%. Hal-hal yang terlihat pada diri siswa dalam kehidupan sehari-hari yaitu siswa datang tepat waktu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, berpakaian rapi, lebih peduli terhadap lingkungan. Melihat hasil diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku disiplin dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok teknik modelling simbolik pada siswa SMPN 2 Tayu.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah layanan konseling kelompok teknik modeling simbolik dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku disiplin pada siswa SMP N 2 Tayu. Berkenaan dengan hal tersebut, saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

- 5.2.1 Bagi Kepala Sekolah, diharapkan agar dapat membantu konselor sekolah dalam melaksanakan tugas-tugasnya salah satunya menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling salah satunya yaitu berupa konseling kelompok sehingga peserta didik terbantu dalam pertumbuhan dan perkembangannya
- 5.2.2 Guru BK diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dalam melaksanakan konseling kelompok dengan menggunakan beberapa teknik yang sesuai dengan diri siswa.
- 5.2.3 Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti masalah perilaku disiplin rendah, dengan layanan konseling lain dengan metode yang berbeda pula, sehingga dapat mengembangkan ilmu yang terdapat di dalam bimbingan dan konseling

DAFTAR PUSTAKA

- Alamri, N. (2015). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah (Studi Pada Siswa Kelas X SMA 1 Gebog Tahun 2014/2015). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1).
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/download/259/258>
- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corey, Gerald. 2010. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Erford, Bradley. 2016. *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Efastri, S. M., & Wibowo, M. E. (2015). Keefektifan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral untuk mengurangi perilaku bullying, perilaku agresif. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2).https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Model+Konseling+Kelompok+Teknik+Self+Instruction+untuk+Meningkatkan+Self+Confidence+Siswa+SMP&btnG=
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2008. *Theories of Personality* (Edisi Keenam). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, Singgih D. 1980. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik: Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset
- Habiba, A., Wibowo, M. E., & Japar, M. (2017). Model Konseling Kelompok Teknik Self Instruction untuk Meningkatkan Self Confidence Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 1-6.https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Model+Konseling+Kelompok+Teknik+Self+Instruction+untuk+Meningkatkan+Self+Confidence+Siswa+SMP&btnG=
- Korohama, K. E. P., Wibowo, M. E., & Tadjri, I. (2017). Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 68-76.<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/download/17439/8794>

- Komalasari, Dantina. dan Eka Wahyuni. 2011. *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Masrohan, A., & Pratiwi, T. I. (2014). *Penerapan konseling kelompok realita teknik wdep untuk meningkatkan disiplin belajar siswa kelas xi ips sma negeri 1 rogojampi banyuwangi*. *JurnalBKUNESA*, 4(3).<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/12074/13/article.pdf>
- Megantari, N. P., Antari, N. N. M., & Dantes, N. (2014). *Penerapan konseling behavioral dengan strategi self management untuk meningkatkan disiplin belajar siswa kelas x mia-4 sma negeri 3 singaraja tahun pelajaran 2013/2014*. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2(1).
- Pratiwi, T. I. 2013. *Penerapan konseling kelompok behavior untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah sman 1 kedungadem bojonegoro the applying of behavior group counseling to increase the students' disciplines in sman 1 kedungadembojonegoro*.
<http://ejournal.unesa.ac.id/article/6219/13/article.pdf>
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prijodarminto, Sugeng. 1994. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Ratna, Lilis. 2012. *Teknik-Teknik Konseling*. Yogyakarta: Deepublish.
- Roshita, I. (2014). *Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling*. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 15(4).<https://irpp.com/index.php/didaktikum/article/download/142/140>
- Rofii'Uddiin, A. (2016). *Kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah (studi kasus di sd negeri panas sleman) (doctoral dissertation, PGSD)*.<http://eprints.uny.ac.id/33395/1/Akhmad%20Rofii%E2%80%99%20Uddiin.pdf>
- Romlah, Tatik. 2001. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Sari, W. A. (2009). *Upaya meningkatkan perilaku disiplin siswa melalui layanan bimbingan kelompok (penelitian pada siswa kelas 8 di smp n 11 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Smith, M. B. (2011). *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara*. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, 8(1), 22-

32.<http://www.infodiknas.com/wp-content/uploads/2014/12/pengaruh-layanan-konseling-kelompok-terhadap-disiplin-belajar-siswa-di-sma-negeri-1-atinggola-kabupaten-gorontalo-utara1.pdf>

- Sugai, G., & Horner, R. (2002). The evolution of discipline practices: School-wide positive behavior supports. *Child & Family Behavior Therapy*, 24(1-2), 23-50.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2003. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sylviana, Natalia Devi., Muswardi Rosra., & Ranni Rahmayanthi. Penggunaan Teknik Modeling Dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar Pada Siswa. d:/tugas%20kuliah/semester%208/jurnal%20dan%20skripsi/jurnal%20modeling%20simbolik/fik%20skripsi%20modeling%20dengan%20kkp.pdf
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Winkel dan Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Wibowo, M. E. (2001). *Model Konseling Kelompok di Sekolah Menengah Umum. Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Zahrifah, F. L., & Darminto, E. (2010). Penggunaan Strategi Pengelolaan Diri untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 3(5), 23-33.
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Penggunaan+Strategi+Pengelolaan+Diri+untuk+Meningkatkan+Disiplin+Belajar+Siswa&btnG=